

**RELASI GENDER PADA KELUARGA PETANI
(Tinjauan Fenomenologis Pada Keluarga Petani di Parado
Kabupaten Bima)**

SKRIPSI



Di Susun Oleh:

**Marfu'atul Wahidah
(L1C019065)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
TAHUN 2023**

**RELASI GENDER PADA KELUARGA PETANI
(Tinjauan Fenomenologis Pada Keluarga Petani di Parado
Kabupaten Bima)**

SKRIPSI



Di Susun Oleh:

**Marfu'atul Wahidah
(L1C019065)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
TAHUN 2023**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Adnan dan Ibu Hafsah, dan saudara kandung saya Ruwaidah yang telah memberikan motivasi, nasihat dan menggulirkan doa kepada penulis dalam menyesuaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua dosen pembimbing bapak Ir. Syafruddin, M.Si dan ibu Khalifatul Syuhada, S.sos.,M.Sosio yang selalu meluangkan waktunya kepada penulis untuk memperbaiki pengerjaan skripsi ini.
3. Almamater Universitas Mataram dan bapak/ibu Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Mataram yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman yang penulis dapatkan selama menempuh jenjang pendidikan sarjana.

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana, magister dan doktor) baik di Universitas Mataram atau perguruan tinggi lainnya.

1. Karya tulis ilmiah ini merupakan hasil karya penulis sendiri, berdasarkan hasil penelitian dan arahan dari pembimbing dan pihak-pihak yang telah disebutkan pada halaman sebelumnya.
2. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah sebagaimana telah disebutkan nama pengarang dan dicantumkan pada bagian daftar pustaka.
3. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan tata aturan yang berlaku di Universitas Mataram.

Mataram, 24 Agustus 2023
Yang membuat pernyataan

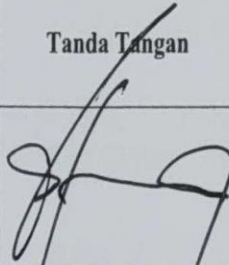
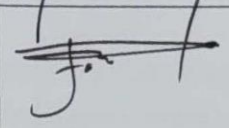
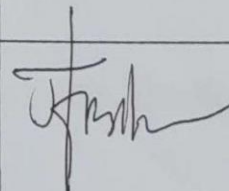


METERAI
5000
7NBDAKX556943579

Marfu'atul Wahidah

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Program Studi Sosiologi pada tanggal 09 Agustus 2023, sistem sidang Offline dengan Tim Penguji:

| Tim Penguji | Status | Tanda Tangan |
|--|-----------------|--|
| Ir. Syarifuddin, M.Si NIP: 196008251988031003 | Ketua Penguji |  |
| Khalifatul Syuhada, S.Sos.,M,Sosio NIP: - | Anggota Penguji |  |
| Ika Wijayanti, S.Pd, MA NIP: 198604132015042002 | Anggota Penguji |  |

HALAMAN PENGESAHAN

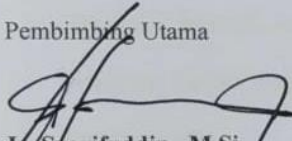
Nama : **Marfu'atul Wahidah**
Nomor Induk Mahasiswa : L1C019065
Judul Skripsi : **RELASI GENDER PADA KELUARGA PETANI BIMA
(Tinjauan Fenomenologis Pada Keluarga Petani di Parado
Kabupaten Bima)**

Skripsi ini telah berhasil dipertahankan di depan Dosen Penguji yang terdiri atas Syarifuddin, M.Si., Khalifatul Syuhada, S.Sos., M.Sosio., dan Ika Wiajawati, S.Pd.,MA pada tanggal 9 Agustus 2023 dan sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosiologi pada Program Studi Sosiologi Fakultas Hukum Universitas Mataram.

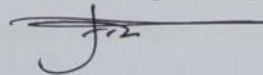
Skripsi ini telah diperiksa, diperbaiki, dan disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Program Studi Sosiologi dan Dekan Fakultas Hukum Universitas Mataram

Menyetujui,

Pembimbing Utama


Ir. Svarifuddin., M.Si
NIP. 19600825 198803 1 003

Pembimbing Pendamping

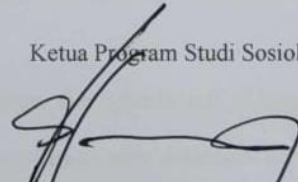

Khalifatul Syuhada, S.Sos., M.Sosio

Disahkan

Dekan Fakultas Hukum


Dr. Galih Wisa Prati Suhartana, SH.,MH
NIP. 19730624 2002 12 1 001

Ketua Program Studi Sosiologi


Ir. Svarifuddin., M.Si
NIP. 19600825 198803 1 003

Tanggal Pengesahan: 18-10-2023

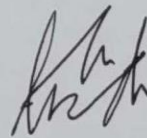
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun skripsi dengan judul ***“Relasi Gender Pada Keluarga Petani (Tinjauan Fenomenologis Terhadap Keluarga Petani Di Parado Kabupaten Bima)”***. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang telah membantu penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Ir. Syarifuddin, M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan masukan dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Khalifatul Syuhada, S. Sos., M. Sosio selaku pembimbing pendamping dalam penulisan skripsi yang sangat sabar dan rinci dalam memberikan penjelasan kepada penulis.
3. Azhari Evendi S.Sos., MA selaku dosen pembimbing akademik yang berperan dalam perkuliahan dan yang membimbing dari awal perkuliahan sampai sekarang.
4. Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Mataram dan seluruh staf bidang akademik dan kemahasiswaan yang senantiasa mengajarkan serta dukungan dan bantuan yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan di Program Studi Sosiologi Universitas Mataram.

5. Kepada sahabat-sahabat saya di tempat rantauan (Fina Juliarti, Kalisom Ulkiyah, Nurlaily, St. Afinah), dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan serta semangat.
6. Kepada teman sosiologi angkatan 2019 yang sudah kebersamai sebagai teman diskusi, sebagai teman dalam melewati setiap semester dengan penuh suka duka.
7. Kepada Kepala Desa Parado dan masyarakat yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian.
8. Kepada semua informan yang ikut terlibat dalam penelitian saya.

Mataram, 24 Agustus 2023



Marfu'atul Wahidah

RELASI GENDER PADA KELUARGA PETANI
(Tinjauan Fenomenologis Pada Keluarga Petani di Parado Kabupaten Bima)

Marfu'atul Wahidah¹,
Dosen Pembimbing: Syarifuddin², Khalifatul Syuhada³
Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
e-mail:marfuatunwahidah.2412@gmail.com

ABSTRAK

Desa Parado merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Bima yang jumlah pekerja pada sektor pertanian yang tinggi. Keluarga petani di Desa Parado sangat bergantung pada hasil pertanian sehingga untuk meningkatkan maupun mempertahankan hasil pertanian yang didapatkan maka harus melibatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam keluarga termasuk didalamnya adalah perempuan. Keterlibatan perempuan pada keluarga petani di Desa Parado dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga terdapat perbedaan dominasi kegiatan yang berkembang yaitu istri yang membantu suami memiliki perbedaan akses dan kontrol terhadap sumberdaya, dan perannya dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi gender pada keluarga petani di Desa Parado Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan teori moral ekonomi petani (James C. Scott) yaitu etika subsistensi keluarga petani dan teori analisis gender model Harvard. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) pembagian kerja dalam keluarga petani di Desa Parado pada kegiatan sektor produksi di dominasi oleh suami, sektor reproduksi (domestik) di dominasi oleh istri dan kegiatan sosial sama-sama terlibat. b) akses dan kontrol terhadap sumberdaya di dominasi oleh laki-laki akan tetapi istri juga masih memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya meskipun tidak mendominasi layaknya suami. c) peran dalam pengambilan keputusan pada kegiatan produksi, reproduksi dan sosial di dominasi oleh suami.

Kata kunci: **Keterlibatan, Relasi Gender, Keluarga Petani.**

***GENDER RELATIONS IN FARMERS' FAMILIES (A Phenomenological Review
of Farmers' Families in Parado, Bima Regency)***

*Marfu'atul Wahidah¹,
Advisor: Syarifuddin², Khalifatul Syuhada³
Sociology Department, University of Mataram
e-mail:marfuatunwahidah.2412@gmail.com*

ABSTRACT

Parado Village is one of the villages in Bima Regency that has a high number of workers in the agricultural sector. Farming families in Parado Village are heavily dependent on agricultural products to increase or maintain their agricultural output. To achieve this, they must engage all the resources within the family, including women. The involvement of women in farming families in Parado Village, aimed at enhancing family income, reveals a distinction in the dominant roles that develop. Specifically, when wives assist their husbands, there emerges a divergence in terms of access and control over resources, along with variations in their decision-making roles. The primary goal of this study is to discern the gender dynamics within farming families in Parado Village, located in the Bima District. The research is underpinned by James C. Scot's theory of moral economy among farmers, focusing on the subsistence ethics within farming families, and the gender analysis theory derived from the Harvard model. Employing a qualitative research approach with a phenomenological foundation, this study harnesses such as observation, in-depth interviews, and documentation to gather data. The validity of the data is ensured through the technique of source triangulation. The result of the study shows that: a) within the farming families in Parado Village, the division of labor in the production sector leans toward the husband, whereas in the productive (domestic) sector primarily the domain of the wives. Social activities, on the other hand, involve both genders. b) in terms of access and control over resources, men tend to dominate, although wives also retain extensively as their husbands. c) decision-making roles in both reproductive and social production activities are predominantly assumed by husbands.

Keywords: *Involvement, Gender Relations, Family Farmers.*

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | vv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3. Tujuan penelitian..... | 5 |
| 1.4. Manfaat penelitian..... | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 6 |
| 2.1. Penelitian Terdahulu | 6 |
| 2.2. Tinjauan Teoritis | 11 |
| 2.2.1. Teori Moral Ekonomi Petani James C. Scott..... | 11 |
| 2.2.2. Teori Relasi Gender Model Harvard | 13 |
| 2.3. Landasan Konseptual | 15 |
| 2.3.1 Konsep Gender | 15 |
| 2.3.2 Relasi dan Pembagian Kerja Gender | 20 |
| 2.3.3 Keluarga Petani..... | 22 |
| 2.4. Kerangka Pemikiran..... | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 28 |

| | |
|--|-----------|
| 3.1. Jenis Penelitian..... | 28 |
| 3.2. Setting Penelitian | 29 |
| 3.3. Unit Analisis | 29 |
| 3.4. Informan Penelitian..... | 30 |
| 3.5. Sumber Data..... | 32 |
| 3.6. Teknik dan Alat Pengumpulan Data | 33 |
| 3.6.1. Pengamatan (observasi)..... | 33 |
| 3.6.2. Wawancara Mendalam | 34 |
| 3.6.3. Dokumentasi | 36 |
| 3.7. Prosedur Analisis Data..... | 36 |
| 3.8. Teknik Uji Keabsahan Data | 38 |
| 3.9. Analisis Teori Sosial | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 41 |
| 4.1. Hasil Temuan Data | 41 |
| 4.1.1. Gambaran Umum Desa Parado | 41 |
| 4.1.2. Keadaan Ekonomi | 43 |
| 4.2. Potret Keluarga Petani di Desa Parado | 47 |
| 4.3. Etika Subsisten/ Pemenuhan Kebutuhan Keluarga..... | 51 |
| 4.4. Relasi Gender Pada Keluarga Petani Di Desa Parado | 60 |
| BAB V PENUTUP..... | 91 |
| 5.1. Kesimpulan | 91 |
| 5.2. Saran | 93 |
| DAFTAR PUSTAKA | 94 |
| LAMPIRAN..... | 96 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| 2.1. Kerangka Pemikiran..... | 26 |
| 4.1. Peta Desa Parado | 42 |
| 4.2. Kegiatan Penanaman..... | 68 |
| 4.3. Kegiatan Panen Usaha Tani Jagung..... | 73 |
| 4.4. Kegiatan Persiapan Pengambilan Kayu Bakar..... | 81 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|---|-------------------------------------|----|
| Tabel 3.1 Informan Penelitian..... | Error! Bookmark not defined. | 30 |
| Tabel 3.2 Jadwal Penelitian | | 43 |
| Tabel 4.1 Penduduk Desa Parado..... | | 44 |
| Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk..... | | 44 |
| Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Parado | | 45 |
| Tabel 4.4 Dominasi Kegiatan Produksi | | 78 |
| Tabel 4.5 Dominasi Kegiatan Reproduksi | | 81 |
| Tabel 4.6 Dominasi Kegiatan Sosial..... | | 85 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan tinggal di pedesaan. Sektor pertanian mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, selama periode 2013-2018 akumulasi tambahan nilai PDB sektor pertanian yang mampu dihasilkan mencapai Rp 1.275 Triliun dan nilai PDB sektor pertanian tahun 2018 meningkat 47% dibandingkan dengan tahun 2013. Peran sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi nasional juga semakin penting dan strategis, hal ini terlihat dari kontribusinya yang semakin meningkat. Pada tahun 2014, sektor pertanian (termasuk perikanan dan kehutanan) berkontribusi 13,14% terhadap ekonomi nasional dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 13.53% (Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 menyebutkan bahwa 17,22 juta (49,20%) penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian (Badan Pusat Statistik Indonesia 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pertanian Indonesia sangatlah berperan penting dalam mendominasi kegiatan sektor ekonomi masyarakat yang dapat memperbaiki sektor perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian seringkali dikaitkan dengan kondisi kehidupan masyarakat di pedesaan dikarenakan kehidupan masyarakat yang masih tradisional dan berada dibawah garis kemiskinan. Agar pendapatan dan kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat dalam pengelolaannya

harus melibatkan seluruh sumber daya yang ada dalam keluarga, termasuk perempuan. Peran nyata perempuan dalam membantu pengelolaan lahan sangat jelas terlihat mulai dari tahap menanam, memanen, hingga pada tahap distribusi. Hanya saja peran tersebut tidak dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan dalam pengelolaan lahan dan faktor peningkatan ekonomi keluarga, hal ini terjadi karena peran perempuan terus diabaikan dan kurang diakui secara ekonomi dan sosial.

Keterlibatan perempuan di sektor pertanian dilatarbelakangi oleh adanya rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap keluarga sehingga perempuan lebih responsive dalam mengatasi persoalan pangan keluarga dan upaya peningkatan pendapatan dibandingkan laki-laki, berdasarkan hal tersebut kesempatan bekerja diluar rumah diperoleh oleh para petani perempuan. Akan tetapi, perempuan yang bekerja diluar pada dasarnya dikarenakan persoalan desakan ekonomi keluarga, sekalipun perempuan bekerja di lahan pertanian tetap saja dianggap sebagai ibu rumah tangga bukan sebagai petani (Farmia dan Asih 2006).

Hal serupa juga ditemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam mengelola pertanian mendominasi yakni pada tiap-tiap kegiatan dimulai dari pengelolaan lahan, penyiapan bibit dan pupuk (pembelian dan penyediaan benih dan pupuk), penyeleksian benih dan penyemaian. Tingginya kontribusi waktu yang dicurahkan perempuan pada kegiatan ini karena memerlukan kesabaran dan ketelitian. Selanjutnya, pada kegiatan penanaman, peran perempuan sangat mendominasi mulai dari pengadaan pekerja, penyediaan makanan, dan tanggung jawab lainnya. (Ratmayani, Rahmadanih dan Salman 2018). Disisi lain, walaupun

perempuan terlibat dalam semua aktivitas pertanian, akan tetapi tidak dapat terlibat penuh dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan-kebijakan pertanian (Jalil, Tanjung dan Yurisna 2020).

Pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian mayoritas angkatan kerja terutama di Nusa Tenggara Barat. Pada periode 2016 sampai 2017 jumlah angkatan kerja perempuan berkurang sebanyak 89.244 jiwa (7,96%). Berbeda dengan jumlah angkatan kerja laki-laki pada periode yang sama, mengalami peningkatan sebesar 21.082 jiwa (1,57%). Namun, yang bekerja pada sektor pertanian yakni sejumlah 829.637 jiwa atau sekitar 35,81 dari penduduk usia 15 tahun keatas. Jumlah pekerja laki-laki pada tahun 2018 di sektor pertanian 156.388 jiwa dan pekerja perempuan berjumlah 20.098 jiwa (Sutas, 2018). Pada tahun 2019 jumlah penduduk bekerja terbanyak adalah pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebanyak 727.413 jiwa. Jumlah laki-laki yang bekerja pada sektor pertanian 148.282 jiwa dan perempuan 94.188 jiwa (Buku Data Ketenagakerjaan 2020).

Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu provinsi yang indeks ketimpangan gender menduduki salah satu dari peringkat teratas yaitu 0.531 poin (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat 2020). Peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah dan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga ternyata diposisikan pada posisi yang kurang menguntungkan. Hal ini memperlihatkan sebuah ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Namun, ketidakadilan dalam hal ini terjadi bukan karena perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan melainkan pada penilaian dan asumsi masyarakat terhadap perbedaan tersebut. Sehingga,

penyebab penindasan tidak hanya karena produksi ataupun reproduksi melainkan karena konstruksi sosial dari kedua kegiatan tersebut

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada masyarakat petani di Parado Kabupaten Bima, fenomena perempuan yang bekerja juga dapat dilihat pada berbagai kegiatan khususnya sektor pertanian. Selain itu, keterlibatan perempuan juga dapat dilihat pada sektor perekonomian yaitu dalam kegiatan ekonomi produktif yang hal ini dilatarbelakangi untuk menopang kebutuhan rumah tangga keluarga. Sebagai ibu rumah tangga dan sebagai individu, perempuan bertanggung jawab dalam mengatur urusan rumah tangga mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur yang mencakup pangan, sandang untuk keluarga, kesehatan, pendidikan anak, serta kebutuhan sosial masyarakat lainnya. Keikutsertaan perempuan dalam mengelola pertanian untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga, terdapat ketidakadilan gender yang berkembang di masyarakat setempat bahwa perempuan/istri membantu suami pada sektor pertanian tetapi terdapat perbedaan akses dan kontrol terhadap sumber daya yang digunakan. Hal ini berdampak terhadap relasi gender dalam keluarga petani. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul: ***“RELASI GENDER PADA KELUARGA PETANI (Tinjauan Fenomenologis terhadap Keluarga Petani di Parado Kabupaten Bima)”***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana *Relasi Gender Pada Keluarga Petani* di Parado Kabupaten Bima?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Relasi Gender Pada Keluarga Petani* di Parado Kabupaten Bima.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta manfaat, diantaranya:

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat digunakan sebagai bahan referensi serta dapat menambah pengetahuan dalam pembahasan-pembahasan mengenai relasi gender. Sehingga dapat memberikan informasi-informasi yang memungkinkan untuk dilakukan.
2. Manfaat praktis, yaitu dapat memberikan masukan positif bagi pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan relasi gender pada keluarga petani, dapat pula dijadikan sebagai masukan bagi pihak pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nugrahayuningtyas dan Wahyuni, (2018). “Peran Gender Dalam Perekonomian Rumah Tangga Petani Pada Masyarakat Adat”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pembagian peran gender dalam perekonomian rumah tangga petani di masyarakat adat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender model Harvard, dengan menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip sareng-sareng (bersama-sama) digunakan pada rumah tangga petani adat sedulur sikep. Pekerjaan yang dilakukan oleh rumah tangga petani adat sedulur sikep sebagian besar di bidang pertanian, sehingga pembagian kerja rumah tangga petani adat sedulur sikep lebih fleksibel.

Kedua, penelitian Abdullah, (2018). “Relasi Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi gender yang dilihat dari pembagian kerja, akses, dan kontrol berdasarkan peran pada kegiatan produktif, reproduktif dan sosial masyarakat dalam rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender model Harvard, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan Random Sampling, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja berdasarkan peran pada kegiatan biaya produktif adanya bias

gender yang lebih dominan laki-laki daripada perempuan. Begitu pula pada kegiatan sosial masyarakat adanya bias gender yang lebih dominan laki-laki daripada perempuan.

Ketiga, penelitian Shaliha, Salwa dan Fadlia, (2019). “Pembagian Peran Gender Yang Tidak Setara Pada Petani Padi (Analisis Kasus Petani Perempuan Di Kabupaten Aceh Besar). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kesenjangan gender pada petani perempuan serta bagaimana tanggapan petani perempuan terhadap pembagian peran gender terhadap petani padi di Kabupaten Aceh Besar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender dan menggunakan teori konsep Nurture. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sudah turun temurun melakukan pekerjaan di sektor pertanian. Petani identik dengan laki-laki, namun hal berbeda terjadi di Kabupaten Aceh Besar dimana perempuan juga mengambil peran di bidang produktif. Akibatnya perempuan menanggung beban yang sama dengan laki-laki karena melakukan peran pekerjaan laki-laki kemudian perempuan mengalami pembagian kerja yang tidak seimbang dan menimbulkan kesenjangan gender pada petani perempuan di Kabupaten Aceh Besar.

Keempat, penelitian Nurmayasari, et al., (2020). “Tingkat Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Sawi Di Pekon Camping Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesetaraan gender dalam rumah tangga petani sayur sawi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender model

Harvard, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra sayuran di kabupaten Tanggamus. Tingkatan kesetaraan gender dalam rumah dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek antara lain pembagian kerja reproduktif, pembagian kerja produktif, pembagian kerja sosial serta profil akses dan kontrol terhadap sumber daya, tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap manfaat. Dalam penelitian tersebut sudah terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam aktivitas domestik, usaha tani, publik/sosial. Dalam masyarakat Pekon Camping Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus keberadaan perempuan sudah dianggap ada sehingga pembagian peran yang dilakukan diusahakan perempuan dapat terlibat secara adil dalam kegiatan tersebut.

Kelima, penelitian Arfianti, (2020). “Pola Relasi Gender Keluarga Di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Pulosari Kecamatan Kabekkramat Kabupaten Karanganyar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana profil akses dan kontrol, profil kegiatan, faktor-faktor yang mempengaruhi akses dan kontrol, pola hubungan serta pola relasi gender. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender model Harvard, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi komparatif, hasil penelitian menunjukkan profil akses keluarga petani dan karyawan pabrik cenderung setara, profil kegiatan-kegiatan keluarga petani dan karyawan laki-laki di dominasi oleh laki-laki, faktor yang mempengaruhi kegiatan akses dan kontrol adalah faktor ekonomi, nilai-nilai sosial budaya yang berlaku, pendidikan dan pelatihan serta struktur kelembagaan, pola

relasi gender dalam keluarga petani dan karyawan pabrik yakni cenderung setara dengan pola yang companionship.

Keenam, penelitian Winata, Nurjannah dan Wijayanti (2022). “Peran Ganda Perempuan dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Desa Tamekan Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ganda perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga dan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat perempuan melakukan peran ganda. Dalam penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional dari Coleman, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di desa Tamekan bekerja di sektor domestik dan publik disebabkan oleh faktor ekonomi dalam keluarga. Dari adanya peran ganda oleh perempuan menyebabkan pandangan masyarakat mengenai perempuan berubah yang sebelumnya masyarakat terikat dengan budayanya yang patriarki sekarang mulai memudar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

Persamaan: Mengkaji mengenai gender, menggunakan analisis gender model Harvard, dan objek penelitian bekerja pada sektor pertanian. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, mengkaji mengenai gender dengan analisis gender model Harvard, dan objek penelitian bekerja pada sektor pertanian.

Perbedaan: (1). Metode penelitian pada kelima penelitian terdahulu beragam yakni kualitatif, kuantitatif dan mix method. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. (2). Tujuan penelitian yang berbeda-beda. Penelitian Nugrahayuningtyas dan Wahyuni, (2018) tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pola pembagian peran gender dalam perekonomian rumah tangga petani dikhususkan pada masyarakat adat. Penelitian Abdullah, (2018) bertujuan untuk mengetahui relasi gender pada rumah tangga petani khususnya petani padi di sawah. Penelitian Shaliha, Salwa dan Fadlia, (2019) menganalisis faktor yang menyebabkan kesenjangan gender pada petani perempuan. Penelitian Nurmayasari, et al., (2020) membahas peran perempuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesetaraan gender rumah tangga petani sayur sawi. Penelitian Arfianti, (2020) bertujuan untuk mengungkapkan adanya relasi gender dengan menggunakan analisis model Harvard pada dua objek penelitian yaitu pada petani dan pegawai pabrik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui relasi gender pada keluarga petani. (3). Pada teori yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan teori analisis gender model Harvard sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori moral ekonomi petani James C. Scott yang digunakan untuk menganalisis bagaimana kehidupan keluarga petani dengan menggunakan Etika Subsistensi dan teori analisis gender model Harvard

yang mengkaji pembagian kerja, akses dan control, peran reproduktif dan peran produktif terhadap keluarga petani.

2.2. Tinjauan Teoritis

2.2.1. Teori Moral Ekonomi Petani James C. Scott

Dalam kajian sosiologis, moral ekonomi merupakan suatu kerangka analisis mengenai penyebab seseorang bertindak, berperilaku, beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Moral ekonomi petani didasarkan pada norma subsistensi dan norma resiprositas, norma subsistensi yang dimana ketika seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka dapat merugikan nyawanya sehingga mereka akan menjual dan menggadaikan harta benda mereka. Sedangkan norma resiprositas akan timbul apabila ada sebagian dari anggota masyarakat menghendaki adanya bantuan dari anggota masyarakat lain sehingga berakibat pada perubahan etika serta perilaku para petani (Scott 1983).

Petani merupakan manusia yang terikat secara statis dengan aktivitas ekonominya. Petani dalam perilakunya sangat bergantung pada norma subsistensi dan norma resiprositas yang dimana para petani cenderung menghindari resiko dan rasionalitas. Perilaku tersebut tidak lahir dengan sendirinya melainkan adanya faktor penyebab yang dibentuk oleh kondisi kehidupan serta lingkungan alam dan sosial budaya yang dapat menempatkan petani pada garis batas. Moral ekonomi petani cenderung lebih mengutamakan tingkat keamanan dan keterjaminan subsistensi, serta sangat

memperhatikan kepentingan bersama. Para petani sama rasionalnya dengan masyarakat lain yang memiliki keinginan serta cita-cita dalam memaksimalkan usahanya untuk meraih keuntungan (Scott 1983).

Dalam masyarakat petani, akan tetap ada masalah yang muncul salah satunya yaitu bagaimana masyarakat petani dapat mendapatkan hasil pertanian yang cukup, baik itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya. Dalam keluarga petani terdapat perilaku ekonomi yang khas yaitu lebih mengarah pada orientasi subsistensi yang merupakan sebab akibat dari adanya kenyataan bahwa berbeda dari satu perusahaan kapitalis, melainkan merupakan satu unit sekaligus yang meliputi unit konsumsi dan produksi. Dalam mempertahankan unit tersebut maka keluarga petani harus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai konsumen subsistensi yang kebutuhannya bersifat tetap dan tidak dapat dikurangi yang hanya bergantung pada besar kecilnya keluarga tersebut. namun berbeda halnya dengan keluarga petani yang hidup dekat dengan batas subsistensi, yang tidak dapat mempertahankan konsumen subsistensi yang hanya dapat berusaha memenuhi kebutuhannya sehingga jika kegagalan menimpa maka hanya mengandalkan sesuatu yang cepat dan aman sehingga tidak berpikir untuk jangka panjang (Scott 1983).

Karena persoalan penting dalam ekonomi petani adalah subsistensi atau persediaan makanan, maka seseorang akan mungkin menduga bahwa lokalisme akan terutama menangani hak-hak subsistensi. Dalam hal ini,

ekonomi moral tampaknya mengambil dua bentuk. Pertama, di dalam desa umumnya diasumsikan bahwa bila sumberdaya penduduk rendah, setiap keluarga harus diberi relung subsistensi dalam ekonomi lokal. Kedua, menangani hubungan masyarakat dengan dunia luar (Scott 1993).

Menurut James C. Scott ada tiga (3) cara yang umumnya digunakan untuk menghadapi masa kritis yaitu:

1. Mengikat sabuk lebih kencang
2. Alternative subsistensi
3. Menggunakan relasi

Dari ketiga strategi bertahan hidup menurut Scott merupakan strategi yang dapat dilakukan jika masalah perekonomian muncul akibat krisis subsistensi atau keterbatasan.

2.2.2. Teori Relasi Gender Model Harvard

Kerangka analisis Harvard sering juga disebut kerangka analisis peran gender yang bertujuan untuk memaparkan bahwa dalam persoalan ekonomi terdapat alokasi sumberdaya dan peran baik itu dari laki-laki maupun perempuan. Kerangka analisis Harvard lebih fokus pada pembagian kerja gender, peran dalam pengambilan keputusan, dan tingkat kontrol atas sumberdaya yang terlihat. Analisis Harvard merupakan mekanisme menyaring data yang didapatkan melalui proses analisis gender. Langkah selanjutnya adalah memetakan masalah gender sehingga mempermudah mengindikasikan sebuah permasalahan yang dikaji. Analisis Harvard merupakan analisis yang

mempertanyakan siapa yang mempunyai akses dan kontrol terhadap sumber daya maupun intervensi pembangunan terlihat (Handayani dan Sugiarti 2017).

Analisis Harvard terdiri dari dua fokus analisis, yaitu:

- a. Profil Akses dan kontrol: profil akses merupakan sumber indikasi untuk melihat apakah intervensi pembangunan memberi ruang bagi laki-laki atau perempuan untuk terlibat dan mendapatkan manfaat dari intervensi tersebut. Sedangkan kontrol merupakan sumber indikasi untuk menunjukkan apakah laki-laki atau perempuan sama-sama mampu mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut
- b. Peran dalam pengambilan keputusan/Partisipasi: yang merupakan sumber indikasi untuk menunjukkan apakah laki-laki dan perempuan dalam keluarga petani terlibat secara nyata dalam proses tersebut sehingga dapat diketahui apakah terjadi ketimpangan gender atau tidak.

Dalam analisis gender model Harvard mengandung beberapa muatan, antara lain:

- a. Adanya gambaran kesenjangan aktivitas, akses dan kontrol antara perempuan dan laki-laki.
- b. Adanya gambaran mengenai faktor penghambat baik pada keluarga (internal) atau masyarakat (eksternal).
- c. Indikator outcome yang dapat dikaitkan dengan tujuan.
- d. Indikator input dan output.

2.3. Landasan Konseptual

2.3.1 Konsep Gender

Istilah gender tak jarang diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, padahal pada pemahaman gender harus dibedakan menggunakan jenis kelamin atau seks. Seks ialah disparitas antara laki-laki dan perempuan yg telah melekat pada jenis kelamin eksklusif yang secara biologis memang berbeda. perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan seperti pada laki-laki yg memiliki jakun, suara yang berat, otot yang kuat, serta mempunyai sel sperma buat reproduksi, sedangkan wanita mempunyai postur tubuh yg tidak sama dengan laki-laki, mengalami menstruasi. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada diri jenis kelamin laki-laki dan perempuan yg berarti tidak bisa dipertukarkan antara yang telah dimiliki oleh laki-laki atau perempuan yang secara biologis ada pada laki-laki dan perempuan, secara permanen tidak berubah dan adalah ketentuan biologis atau acap kali dikatakan sebagai ketentuan ilahi atau kodrat. Pada konsep gender, sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan terbentuk oleh faktor sosial serta budaya sehingga lahir beberapa asumsi tentang peranan sosial yang terjadi jika perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, emosional serta keibuan. Sedangkan laki-laki dikenal sebagai makhluk yang disebut jantan, bertenaga dan perkasa. Sifat-sifat tersebut bisa berubah dari waktu ke waktu (Fakih 1996).

Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Kelamin bersifat biologis. Gender membangun sifat biologis dari yang tadinya bersifat alami kemudian melebih-lebihkannya, dan pada akhirnya menempatkannya pada posisi yang sama sekali tidak relevan. (Sugihastuti and Saptiawan 2019)

Gender dapat diartikan sebagai konsep yang membedakan atau memisahkan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan fisiologis atau kodrati. Namun, hal tersebut dibedakan atas kedudukan, fungsi, peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan serta pembangunan. Sumber pembeda artinya kebudayaan (tingkah laku) serta mempunyai sifat yaitu harkat dan martabat yang dapat dipertukarkan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang serta dikarenakan banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran negara atau kepercayaan. Proses panjang sosialisasi gender tadi akhirnya disebut sebagai ketentuan yang kuasa serta seolah-olah bersifat biologis dan tidak bisa diubah. Tetapi, dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat di jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut merupakan hasil rekonstruksi masyarakat, serta sama sekali bukanlah kodrat (Fakih 1996).

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah dipandang sebagai masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, yang menjadi akar persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan banyak sekali ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan perempuan sebagai korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang mencakup marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak krusial pada keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), dan pengenalan ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis (Fakih 1996).

Menurut Handayani dan Sugiarti, (2017), ketidakadilan gender terbagi dalam beberapa bentuk dibawah ini:

a. Gender dan marginalisasi perempuan

Marginalisasi disebut juga pemiskinan ekonomi yang dapat bersumber dari kebijakan, pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Terdapat empat bentuk marginalisasi, yaitu: a). Pengucilan, yaitu perempuan dikucilkan dari jenis-jenis kerja upahan tertentu, b) Pergeseran wanita pinggiran (Margins), yaitu terdapat kecenderungan bagi perempuan untuk bekerja pada jenis-jenis pekerjaan yg mempunyai kelangsungan hidup yang tidak

stabil, upah rendah, dan dinilai tidak terampil, c) Feminisasi atau segregasi, yaitu pemutusan tenaga kerja perempuan kedalam jenis-jenis pekerjaan tertentu menyebabkan pekerjaan tersebut sudah ter feminisasi sebagai akibatnya terjadi pemisahan (Segregasi) kegiatan tertentu atas dasar jenis kelamin, d) Ketimpangan ekonomi yg meningkat, yaitu ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan yang diindikasikan oleh perbedaan (disparitas) upah dan ketidaksamaan akses keuntungan serta fasilitas kerja, termasuk akses terhadap program-acara pelatihan untuk pengembangan karir.

b. Gender dan subordinasi pekerjaan perempuan

Subordinasi terjadi akibat adanya faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial yg timbul akibat dari belum terkondisikannya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya subordinat kerja bagi perempuan. Subordinasi merupakan anggapan bahwa perempuan tidak penting untuk terlibat dalam pengambilan keputusan publik. Adanya asumsi bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sebagai akibatnya perempuan dianggap tidak cakap untuk memimpin sehingga ditempatkan pada posisi yang tidak terlalu krusial. sebagai akibatnya wanita berada pada posisi yang lemah, pekerjaan yg mengkategorikan sebagai reproduksi diklaim lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum laki-laki.

c. Gender dan stereotip atas pekerjaan perempuan

Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu yg dapat berakibat pada ketidakadilan sehingga dinamakan pelabelan negatif. masyarakat mempunyai anggapan bahwa tugas utama (primer) kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotype ini menjadi wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotype terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan sebab stereotype tersebut.

d. Gender dan kekerasan terhadap perempuan

Kekerasan yang merupakan terjemahan dari violence adalah suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu, kekerasan tidak hanya menyangkut kekerasan fisik saja seperti pemerkosaan, pemukulan, dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik seperti pelecehan seksual, ancaman, dan paksaan sehingga secara emosional perempuan atau laki-laki yang mengalaminya akan terusik batinnya.

e. Gender dan beban kerja lebih berat

Beban kerja menjadi sangat panjang sebab harus dijalankan oleh salah satu jenis kelamin yaitu perempuan atau laki-laki sebagai suatu bentuk ketidakadilan gender. Bias gender mengakibatkan adanya beban kerja yang diperkuat dengan adanya pandangan atau keyakinan pada

masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestic yang dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi Negara. Pada lain pihak, kaum perempuan karena adanya anggapan gender ini, semenjak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Sedangkan pada pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik tersebut.

2.3.2 Relasi dan Pembagian Kerja Gender

Relasi gender merupakan konsep hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kualitas, kemampuan, peran dan fungsi dalam konstruksi sosial yang bersifat dinamis mengikuti kondisi sosial yang selalu berkembang. Relasi gender dapat diartikan sebagai suatu hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang terlibat pada lingkup gagasan (ide), praktek, dan representasi yang meliputi pembagian kerja, peranan dan alokasi sumberdaya antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan definisi tersebut, relasi gender menitikberatkan pada hubungan kekuasaan (akses dan kontrol) antara laki-laki dan perempuan terhadap pembagian kerja peranan serta alokasi sumberdaya, Islami dan Prima, (2010). Akses merupakan salah satu komponen untuk mengukur tingkat kesetaraan gender.

Akses merujuk pada kesempatan untuk menggunakan sumberdaya produktif dan manfaat yang telah didapatkan tanpa memiliki kekuasaan dan wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumberdaya dalam program tersebut (Nadhira 2017).

Kontrol merupakan salah satu komponen untuk mengukur kesetaraan gender. Kontrol mengacu pada kewenangan dalam pengambilan keputusan terhadap sumberdaya dan manfaat yang di dapatkan. Individu yang mencapai tingkat kesetaraan gender dalam kontrol dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumberdaya dan manfaat yang didupatkannya (Nadhira 2017). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI dalam relasi gender, terdapat berbagai jenis peran yaitu:

- a. Peran produksi merupakan kegiatan yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan dengan tujuan menghasilkan barang dan layanan untuk diperdagangkan, dipertukarkan atau memenuhi nafkah bagi keluarga.
- b. Peran produksi yaitu aktivitas untuk menjalin reproduksi angkatan kerja, hal ini termasuk pembatasan anak, penjarangan anak, perawatan terhadap anggota keluarga dan pekerja.
- c. Peran masyarakat yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tingkat masyarakat untuk menjamin ketersediaan dan pengelolaan sumberdaya yang terbatas seperti air, perawatan kesehatan dan pendidikan.

2.3.3 Keluarga Petani

Keluarga artinya lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. berdasarkan pasal 1 Undang-Undang Perkawinan nomor 1 Tahun 1974, menyebutkan bahwa: “Perkawinan merupakan ikatan lahir serta batin antara seorang laki-laki dan perempuan menjadi suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yg bahagia dan sejahtera berdasarkan ketuhanan yg Maha Esa”. Dalam Undang-Undang No. 52 tahun 2009, mengemukakan pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami, atau istri, istri dan anaknya atau ayah serta anaknya. berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah perpaduan dari beberapa orang yang terdiri atas suami serta istri bersama anak-anak mereka yang tinggal di suatu tempat dalam satu atap yang hidupnya saling bergantung antara satu sama lain.

Petani merupakan orang yang melakukan cocok tanam dan memenuhi sebagian bahkan seluruh kebutuhan hidupnya pada sektor pertanian. Petani didefinisikan sebagai orang yang bekerja di sektor pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang berasal aktivitas tersebut. dalam Undang-Undang pasal 1 ayat 1 tentang pemberdayaan dan perlindungan Petani menyatakan petani merupakan warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura perkebunan dan atau peternakan.

Menurut J.C. Scoot petani merupakan manusia yang terikat sangat statis dengan aktivitas ekonominya. Jika mereka berada dalam aktivitas pertanian maka mereka akan sangat bergantung pada norma-norma yang ada. Hal ini menyebabkan adanya penekanan moral pada ekonomi petani sehingga menyebabkan petani cenderung menghindari yang namanya resiko (Anismunandziroh 2015).

Keluarga petani artinya keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencaharian sebagai petani. Keluarga petani memiliki penghasilan utama yang berasal dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bermukim di wilayah pedesaan serta sebagian besar pada pinggiran kota, keluarga petani yang tinggal pada wilayah-wilayah yang padat penduduk maupun perkotaan yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga petani cenderung kurang intensif (sporadis) artinya orang tua hanya mampu memperhatikan anak-anaknya di saat sebelum atau sehabis bekerja, sehingga anak kurang mendapat afeksi dan perawatan yang cukup pada orang tua khususnya ibu. Adanya suatu keluarga inti secara umum dikuasai di dalam keluarga petani bisa diketahui melalui:

- a. Gejala sementara merupakan syarat perbatasan dimana pasangan muda melepaskan diri dari ikatan keluarga mereka untuk

mengelola tanah yang masih luas. tetapi, syarat tersebut hanya sementara saja sebelum kembali ke keluarga luas.

- b. Keterbatasan lahan/tanah sebagai dampak warisan tanah. sebagai akibatnya luas tanah yang ada dibagi-bagi kepada sejumlah anaknya. sebagai akibatnya yang kaya semakin kaya serta besar, sedangkan yang miskin semakin bertambah miskin dan dipinggirkan. Langkanya sumberdaya tanah akan menambah beban yang semakin besar di solidaritas keluarga luas. Timbulnya jalan keluar alternatif melalui pemisahan diri dari keluarga luas untuk mencari pekerjaan yang berbeda kemudian Bermigrasi menjadi keluarga inti.

Pada keluarga inti pembagian kiprah/kerja diberi tekanan dalam masyarakat tapi tidak pada keluarga. Sedangkan keluarga luas konsisten dengan pembagian kerja yang diberi tekanan di dalam lingkungan keluarga namun tidak di dalam masyarakat. Dengan demikian pembagian kerja sangat meningkat sejalan dengan pertumbuhan industrialisasi yang berdampak eksklusif terhadap jumlah orang di bidang pertanian. Diwaktu yang bersamaan, pergeseran permintaan dari hasil pertanian ke produk-produk industri mempunyai implikasi penting bagi kelangsungan eksistensi keluarga petani. Kelompok domestik petani tak hanya rawan terhadap kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup dan menjaga solidaritas pada dalamnya.

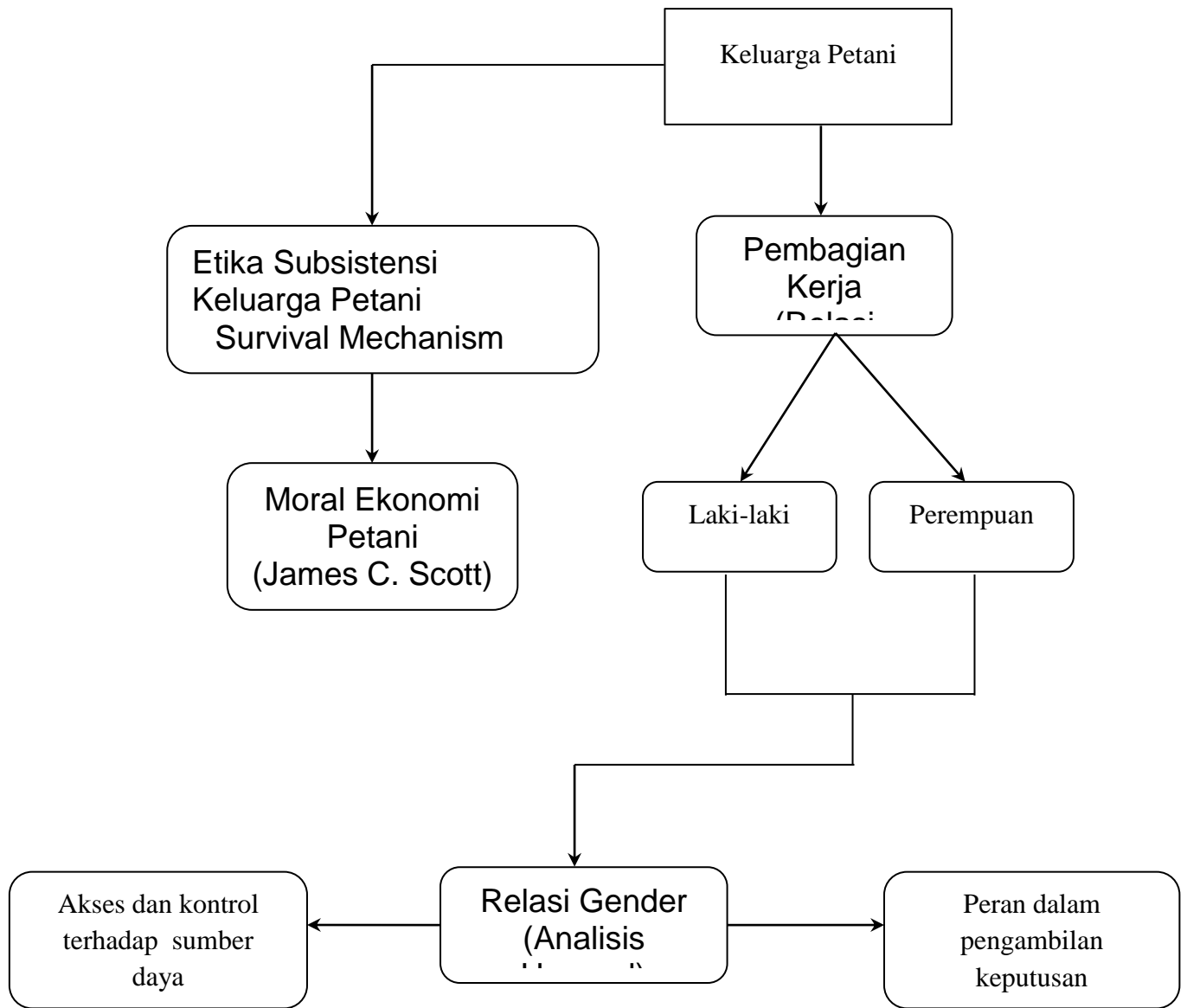
Kelompok ini juga harus bisa bertahan secara terus menerus dalam hal regenerasi. Setiap pergantian generasi tua oleh generasi muda dapat mengancam keberadaan rumah tangga petani dalam susunannya yang lama.

2.4.Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai relasi gender pada keluarga petani di Parado, dimana sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mendominasi di Parado, sehingga masyarakat banyak yang menjadi petani. Dalam kegiatan yang berkaitan dengan pertanian, peran laki-laki dan perempuan sama-sama diperlukan. Namun tidak terlepas dari adanya berbagai macam peran. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peran perempuan yang ditemukan yaitu peran produktif berupa membantu pekerjaan di sektor pertanian mulai dari masa tanam sampai panen, dan melakukan pekerjaan sampingan yang bisa menambah ekonomi keluarga. Peran domestik berupa memasak, membersihkan rumah, menjaga anak dan lain sebagainya. sedangkan peran laki-laki yang ditemukan yaitu peran produktif berupa menyiapkan lahan pertanian, pemeliharaan (menjaga di saat malam hari) sampai waktu panen tiba, dan juga melakukan pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian. Peran domestik hanya sekadar menjaga anak ataupun bermain dengan anak pada saat istri menjadi buruh tani.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Moral Ekonomi Petani (James C. Scott) yaitu Etika Subsistensi yang dipergunakan untuk

menganalisis bagaimana keluarga petani bertahan hidup (Survival Mechanism). Selanjutnya, peneliti melakukan analisis relasi gender keluarga petani di Parado Kabupaten Bima dengan menggunakan teori Relasi Gender Model Harvard yang terdiri dari pembagian kerja, akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang kelihatan, dan peran dalam pengambilan keputusan.



(Gambar: Bagan 2.4. Kerangka Pemikiran)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian baik itu berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Moleong, 2017). Penelitian ini membahas mengenai relasi gender pada keluarga petani di Parado Kabupaten Bima, peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat membahas secara mendalam terkait fenomena dan berbagai aspek yang melatarbelakangi relasi gender pada keluarga petani tersebut, sehingga dalam penelitian ini tidak menekankan pada pengukuran, namun berupa pemaparan atas gejala yang diamati yaitu mengenai relasi gender dalam keluarga petani.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman subjektif manusia serta interpretasi dunia (Moleong 2017). Fenomenologi dipilih karena peneliti ingin memahami dan mengetahui pengalaman pribadi yang dirasakan oleh sekelompok individu terhadap fenomena yang dialaminya, yang kemudian dari pengalaman tersebut membantu proses penelitian sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti terkait dengan penelitian ini serta menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait. Berdasarkan hal tersebut, informasi dan data yang diperoleh bukan merupakan data yang bersifat

statistik yang menyatakan valid atau tidaknya suatu penelitian. Data yang didapatkan oleh peneliti berusaha untuk memahami pemaknaan subyek atau obyek penelitian terhadap pengalaman di sekitarnya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik individu atau kelompok yang diteliti. Dalam hal ini peneliti membahas topik terkait relasi gender pada keluarga petani.

3.2. Setting Penelitian

Perempuan memiliki peran penting pada kegiatan pertanian terutama pada saat terjadi pergeseran pembukaan lahan untuk pertanian yang baru-baru ini terjadi. Keluarga petani di Desa Parado sudah mengenal pengolahan lahan sejak sebelum kemerdekaan. Akan tetapi, adanya pembukaan lahan secara besar-besaran di Kabupaten Bima Khususnya di Desa Parado yaitu pada tahun 2017, dan perempuan terlibat aktif pada seluruh kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian membutuhkan tenaga kerja yang banyak dalam mengelola mulai dari menanam hingga memanen, perempuan memiliki peran penting dalam kegiatan tersebut.

3.3. Unit Analisis

Unit analisis atau satuan kajian yaitu penetapan keputusan dalam menentukan satuan yang diteliti dan strategi yang digunakan dalam menentukan satuan yang diteliti (Moleong, 2017:225). Unit analisis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu unit analisis kelompok dengan subjek penelitian yaitu keluarga petani di Desa Parado Kabupaten Bima, yang dimana keluarga petani dalam melaksanakan kegiatan usaha tani membagi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan.

3.4. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi, yang berkewajiban secara sukarela untuk menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sehingga dengan kesukarelaan informan penelitian dalam memberikan data dapat memberikan pandangan dari sudut pandang orang dalam mengenai nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian. (Moleong, 2017:132).

Usaha dalam menentukan informan yaitu berdasarkan pekerjaan yang digeluti oleh keluarga yang tinggal dan menetap di Desa Parado yaitu keluarga petani. Dalam menentukan informan penelitian, peneliti mengidentifikasi terlebih dahulu keluarga yang dijadikan informan dalam penelitian, lalu melakukan wawancara pendahuluan yaitu menanyakan terlebih dahulu terkait berapa luas lahan pertanian, yang dimiliki oleh keluarga, apakah ada pembagian kerja dalam keluarga atau tidak.

Penentuan informan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu dengan cara pengambilan berdasarkan syarat dan kriteria tertentu yang ditetapkan dari awal sebelum peneliti melakukan penelitian. Informan dipilih secara sengaja sehingga dapat memberikan penjelasan terkait permasalahan penelitian dan fakta yang ditemukan berdasarkan kriteria atau syarat tertentu yang telah ditinjau. Adapun peneliti menggunakan dua kriteria informan yaitu:

Informan kunci (*key infoman*) merupakan informan yang mengetahui informasi secara menyeluruh terkait penelitian ini, informan kunci mengetahui

tentang kehidupan keluarga petani. Adapun informan kunci yang di maksud yaitu; Masita S.Pd.i selaku staf desa .

Informan utama merupakan informan yang mengetahui secara teknis serta lebih jelas permasalahan yang diteliti terkait relasi gender pada keluarga petani di Desa Parado Kabupaten Bima. Adapun kriteria informan utama yang dimaksud antara lain;

- a. Keluarga petani yang memiliki usaha tani
- b. Keluarga petani yang terdapat pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan.
- c. Keluarga petani yang angka pernikahannya diatas 3 tahun.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan keluarga petani di Desa Parado Kabupaten Bima. Sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

| No | Nama/Keluarga | Pekerjaan/kedudukan | Jenis informan |
|----|---------------|---------------------|----------------|
| 1. | Masita | Staff desa | Informan kunci |
| 2. | Jack | Petani | Informan utama |
| 3. | Ompu Hima | Petani | Informan utama |
| 4. | Wawan | Petani | Informan utama |
| 5. | Hasnun | Petani | Informan utama |
| 6. | Ama Da | Petani | Informan utama |
| 7. | Safa | Petani | Informan utama |
| 8. | Saleh | Petani | Informan utama |
| 9. | Ama La Iwe | Petani | Informan utama |

3.5.Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif mencakup kata-kata dan tindakan, diluar dari hal tersebut merupakan data tambahan seperti dokumen, foto, maupun data statistik (Moleong, 2017:157). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai secara langsung. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman suara. Pada penelitian yang telah dilakukan peneliti memperoleh data primer melalui wawancara dan observasi secara langsung pada keluarga petani di Desa Parado, Kabupaten Bima (Moleong, 2017:157).

Data diambil dan dikumpulkan langsung oleh peneliti tanpa adanya perantara antara peneliti dan informan penelitian. Peneliti menggali informasi terkait berbagai macam hal yaitu keadaan keluarga petani pada kegiatan produksi (kegiatan pertanian), kegiatan reproduksi (domestic), dan kegiatan sosial kemasyarakatan serta segala hal yang berkaitan dengan relasi gender pada keluarga petani di Desa Parado yang meliputi pembagian kerja dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari luar sumber kata dan tindakan, berupa sumber tertulis (buku dan majalah ilmiah), sumber dari arsip,

dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2017: 159). Data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data mengenai jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, letak topografi dan demografi wilayah yang peneliti dapatkan dari kantor desa dan Badan Pusat Statistik tahun 2022. Kemudian data sekunder lainnya berupa informasi yang berkaitan dengan relasi gender yang peneliti peroleh melalui buku teks, artikel, jurnal dan *website*/internet.

3.6. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data dapat dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi atau secara gabungan dari ketiganya (Moleong, 2017:235). Pengumpulan data dapat menghasilkan catatan tertulis, transkrip wawancara, maupun video/audio mengenai percakapan yang memuat data-data yang dipilah dan dianalisis. Teknik dan alat pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu:

3.6.1. Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) yaitu salah satu teknik yang dianggap sangat penting dan terbatas, sehingga bergantung pada jenis dan variasi dari pendekatan pengamatan itu sendiri (Moleong 2017). Peneliti melakukan pengamatan (observasi) yaitu **observasi partisipatif moderat**, pada penelitian ini peneliti memposisikan diri sebagai orang yang terlibat dan orang yang tidak terlibat atau bisa dikatakan kadang-kadang menjadi orang dalam dan juga menjadi orang luar, dengan demikian peneliti bisa ikut terlibat untuk mengamati kegiatan dari keluarga petani. Pengamatan

(observasi) yang dilakukan berfokus pada kegiatan keluarga petani di Desa Parado, yaitu mengamati dan terlibat langsung pada kegiatan produksi usaha tani jagung (mulai dari tahap penanaman, perawatan, panen, dan pengeringan), padi (mulai dari tahap persiapan pembibitan dan penanaman) dan bawang (mulai dari tahap persiapan benih, penanaman dan perawatan). Kegiatan reproduksi (domestic) yaitu mengamati dan terlibat langsung dalam kegiatan membersihkan rumah dan memasak, dan sosial kemasyarakatan hanya mengamati kegiatan ibu-ibu yang mempersiapkan konsumsi dan bapak-bapak yang mempersiapkan tempat acara dalam kegiatan *kalondo fare* yang merupakan kegiatan, *teka ra ne'e*, *doho kaboro*, *sunatan/khitanan*, dan *pengajian*.

3.6.2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong 2017:186).

Wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang dapat berubah dan disesuaikan ketika berhadapan dengan informan penelitian. Pelaksanaan dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan pertanyaan yang diajukan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh informan yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (*bahasa mbojo*). Proses wawancara dengan informan utama dilakukan oleh peneliti pada beberapa tempat mulai dari di kediaman informan sampai di tempat informan bekerja dengan waktu yang beragam sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan informan sebelum kegiatan wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan yaitu pada siang, sore hingga malam hari. Pada saat kegiatan wawancara berlangsung peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu, menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan wawancara dilakukan. Sedangkan pada informan kunci peneliti melakukannya pada waktu pagi menjelang siang, dengan prosedur yang dilakukan peneliti yaitu memperkenalkan diri terlebih dahulu, menyampaikan maksud dan tujuan, serta melakukan kegiatan wawancara dengan maksud menggali informasi mengenai keadaan keluarga petani secara umum yang ada pada keluarga petani di Desa Parado. Pada saat kegiatan wawancara berlangsung peneliti merekam suara informan yang kemudian setelah wawancara tersebut selesai baru peneliti menulisnya menjadi catatan lapangan.

3.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen ini dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Moleong, 2021). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada yang berfungsi sebagai pendukung maupun pelengkap data yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2021). Adapun dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yaitu profil Desa Parado, foto, artikel dan jurnal.

3.7. Prosedur Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan mendapatkan pola, mendapatkan yang penting dari yang dipelajari, serta memberikan keputusan dari apa yang diceritakan kepada orang lain. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan ide seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2017:280).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam menganalisis data dilakukan secara

interaktif dan terus menerus sampai pada suatu titik dimana peneliti mendapatkan data jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi:

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data yaitu merangkum data yang telah diperoleh, menyusun pokok-pokok data yang diperoleh secara sistematis, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Dalam mereduksi atau merangkum data, peneliti menyusun dan meringkas kembali hasil dari wawancara mendalam yang berupa hasil dari catatan lapangan dan juga hasil perekaman suara (dapat dilihat pada lampiran transkrip wawancara) kemudian oleh peneliti di rangkum kembali sehingga mendapatkan pokok-pokok atau inti pembahasan yang dimaksudkan untuk mengetahui relasi gender yang ada pada keluarga petani di Parado Kabupaten Bima.

b. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu data primer disajikan dengan memasukkan bahasa-bahasa atau kata-kata yang benar-benar diucapkan oleh informan baik dengan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah, yang dapat dilihat pada kutipan wawancara yang telah disajikan pada BAB IV.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Verification atau penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menelaah serta menganalisis kembali hasil-hasil data yang telah diperoleh kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang dijadikan sebagai acuan untuk

menganalisis fenomena tersebut sehingga hasil akhir dapat diketahui sebab akibat dari fenomena yang terjadi pada keluarga petani di Desa Parado Kabupaten Bima.

3.8. Teknik Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan konsep menentukan valid tidaknya dari data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, valid atau tidaknya suatu penelitian ketika tidak adanya perbedaan antara sesuatu yang dinyatakan atau dilaporkan oleh peneliti dengan realitas yang terjadi pada obyek yang diteliti. Begitupun dalam penelitian ini dibutuhkan uji keabsahan data dengan tujuan mendapatkan data yang sebenarnya atau valid. Untuk menguji valid tidaknya data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. (Moleong, 2017).

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa serta menguji validitas data sebagai upaya pengecekan kembali dengan membandingkan data dan informasi yang diperoleh dengan sumber informasi dan data yang lainnya (Moleong, 2017:330). Ada empat macam teknik triangulasi yaitu: 1). Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. 2). Triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. 3). Triangulasi penyidik yaitu pengecekan dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali

derajat kepercayaan data. 4). Triangulasi teori ialah pengecekan keabsahan menggunakan teori dengan alasan apabila fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya.

Adapun dalam penelitian ini, penelitian menggunakan **triangulasi sumber**.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti yaitu melakukan perbandingan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi sumber diperoleh peneliti melalui beberapa cara, yaitu: 1) Peneliti melakukan perbandingan terhadap data yang peneliti peroleh pada saat melakukan observasi dan hasil wawancara yang peneliti tulis di catatan lapangan; 2) Peneliti melakukan perbandingan terhadap ucapan atau segala hal yang dikatakan oleh informan berdasarkan lokasi pada saat dilakukan wawancara mendalam. Pada hal ini peneliti membandingkan jawaban informan pada saat melakukan kegiatan pertanian dan pada saat tidak melakukan kegiatan pertanian; 3) Peneliti melakukan perbandingan terhadap jawaban informan pada saat menyadari bahwa informan tersebut sedang di wawancara dan pada saat informan tidak menyadari bahwa sedang di wawancara, misalnya pada saat duduk-duduk biasa dan pada saat peneliti tidak membawa kertas-kertas atau alat-alat pelengkap lainnya; 4) Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3.9. Analisis Teori Sosial

Analisis teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Moral Ekonomi Petani menurut James C. Scott dan teori Relasi Gender menurut Harvard.

1. Moral ekonomi petani (James C. Scott)

Pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori moral ekonomi petani James C. Scott dalam melihat tindakan yang mendasari seorang petani dalam melakukan berbagai macam kegiatan perekonomiannya. Teori moral ekonomi petani merupakan suatu analisa mengenai apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktifitas dalam kegiatan perekonomian. Moral ekonomi petani didasarkan pada etika subsistensi keluarga petani, sehingga dalam etika subsistensi tersebut didapatkan suatu jaminan supaya masyarakat dapat tetap hidup maka masyarakat dapat melakukan pemeliharaan terhadap tradisi, menghindari resiko, serta hidup dalam resiprositas.

2. Relasi Gender (Harvard)

Dalam analisis model Harvard, relasi gender dapat diartikan sebagai suatu hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang terlibat pada lingkup gagasan (ide), praktek, dan representasi yang meliputi pembagian kerja, peranan dan alokasi sumberdaya antara laki-laki dan perempuan. Sehingga pada relasi gender lebih menitikberatkan pada hubungan kekuasaan (akses dan kontrol) antara laki-laki dan perempuan terhadap pembagian kerja peranan serta alokasi sumberdaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Temuan Data

4.1.1. Gambaran Umum Desa Parado

Desa Parado merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Bima yang dikenal dengan hasil sumber daya alam yang melimpah berupa kemiri, kunyit, asam, jagung dan padi. Pada umumnya keluarga petani di Desa Parado memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani, kegiatan yang dilakukan oleh keluarga petani di Desa Parado sudah mempraktikkan pembagian kerja dalam melakukan berbagai macam kegiatan.

Gambaran terkait lingkungan Desa Parado dalam hal ini diuraikan secara umum baik yang mencakup letak geografis, demografis, jumlah penduduk, kegiatan perekonomian masyarakat, riwayat pendidikan, serta sarana dan prasarana di Desa Parado. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

Desa Parado merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Bima. berdasarkan data BPS tahun 2022 Desa parado merupakan wilayah yang paling kecil di antara desa-desa lainnya yaitu $4,88\text{km}^2$ dari luas wilayah di Kecamatan. dengan luas wilayah Desa Parado 6.870 ha/m^2 . Secara administratif Desa Parado terdiri dari 5 (Lima) wilayah kekadusan yaitu Dusun Sigi, Dusun Woha, Dusun Rato, Dusun Ringi dan Dusun Salama, terdiri dari 4 RW dan 20 RT.

Desa Parado mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Selatan : Samudera Hindia dan Benua Australia
- Sebelah Utara : Kecamatan Monta dan Madapangga
- Sebelah Timur : Kecamatan Monta Dalam
- Sebelah Barat : Kabupaten Dompu

Adapun lokasi Desa Parado dapat dilihat dari peta berikut:



Sumber: Kantor Desa Parado
Gambar 4.1 Peta Desa Parado

Secara topografi Desa Parado terletak pada ketinggian ± 252 MDPL yang letaknya berada di tengah gunung dan merupakan daerah dataran tinggi, namun memiliki curah hujan antara 26-32 mm, dengan variasi dalam presipitasi antara bulan terkering dan terbasah adalah 28 mm dan suhu bervariasi pada kisaran 33 derajat celsius dan memiliki tekstur tanah yang lempung dan berdebu, dengan jarak 52 km dari ibukota Kabupaten Bima.

4.1.1.2. Kondisi Demografi Desa Parado

Jumlah penduduk Desa Parado dari sisi demografis berjumlah 4.288 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.045 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 2.243 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebesar 975 KK. Sebaran jumlah penduduk Desa Parado per dusun, jumlah KK disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Penduduk di Desa Parado Tahun 2022

| No | Dusun | Jumlah Penduduk | | Kepala Keluarga |
|---------------|--------------|-----------------|------------|-----------------|
| | | Jiwa | (%) | |
| 1 | Dusun Sigi | 748 | 17,69 | 196 |
| 2 | Dusun Woha | 853 | 20,1 | 187 |
| 3 | Dusun Rato | 1.050 | 24 | 230 |
| 4 | Dusun Ringi | 718 | 16,9 | 174 |
| 5 | Dusun Salama | 925 | 22 | 188 |
| Jumlah | | 4.228 | 100 | 975 |

Sumber: Data Penduduk Desa Parado

Jumlah penduduk Desa Parado per dusun tersebar antara 718-1.050 jiwa, dan jumlah penduduk terbanyak berada pada Dusun Rato yaitu 1.050 (24%) dari keseluruhan penduduk.

4.1.2. Keadaan Ekonomi

Ada beberapa bentuk keadaan ekonomi penduduk Desa Parado Kabupaten Bima sebagai berikut:

1) Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian masyarakat Desa Parado adalah petani, pegawai (PNS/TNI/POLRI), pengusaha, pedagang, dan jasa (montir dan dukun). Lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Parado Tahun 2022

| No | Mata pencaharian | Jumlah (Jiwa) | Persentasi (%) |
|---------------|---------------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Petani | 2798 | 95,85 |
| 2. | Pegawai (PNS,TNI,POLRI) | 78 | 2,67 |
| 3. | Pedagang keliling | 4 | 0,14 |
| 4. | Jasa (montir dan dukun kampung) | 15 | 0,51 |
| 5. | Perawat dan perawat swasta | 9 | 0,31 |
| 6. | UKM | 15 | 0.51 |
| Jumlah | | 2919 | 100 |

Sumber: Profil Desa Parado

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar masyarakat di Desa Parado bermata pencaharian sebagai petani (95,85%). disamping itu sebagian masyarakat yang bermata pencaharian selain sebagai petani juga memiliki lahan pertanian dan bekerja sampingan sebagai petani.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Parado secara formal tersebar mulai dari tingkat sekolah sampai tamat perguruan tinggi baik S1 Maupun S2, lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Parado

| Tingkatan Pendidikan | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|------------------------------------|----------------------|-----------------------|
| Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK | 134 | 3,95 |
| Usia 3-6 tahun yang sedang TK | 135 | 3,95 |
| Usia 7-8 tahun yang sedang sekolah | 932 | 27,46 |
| Tamat SD/ sederajat | 500 | 14,73 |
| Tamat SMP/ sederajat | 770 | 22,68 |
| Tamat SMA/ sederajat | 786 | 23,16 |
| Tamat S1/ sederajat | 131 | 3,86 |
| Tamat S2/ sederajat | 6 | 0,18 |
| Jumlah | 3.394 | 100 |

Sumber : Profil Desa Parado

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar (48,84%) tingkat pendidikan masyarakat Desa Parado berada pada tingkat menengah baik itu tingkat SMP dan SMA.

3. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian sangat dibutuhkan supaya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di suatu daerah atau wilayah. Sarana perekonomian yang ada di Desa Parado meliputi; pegadaian, pasar, kios/toko, kios khusus sarana produksi (yang menjual pestisida dan pupuk) dan penggilingan padi. Sarana perekonomian tersebut sangat membantu

masyarakat Desa Parado pada keberlangsungan hidup yaitu dapat memenuhi kebutuhan hidup seperti untuk menjalankan usaha baik itu pada sektor pertanian maupun diluar sektor pertanian, membayar tagihan sekolah anaknya, dan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak lainnya.

4.1.2.1. Kultur Masyarakat Desa Parado

Desa parado yang terletak di wilayah ujung selatan Kabupaten Bima yang secara topografi berada pada wilayah dataran tinggi dengan masyarakat yang masih kental menggunakan bahasa Bima dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, masyarakat di Desa Parado masih kental dan terikat akan budaya-budaya nenek moyang yang dianut.

Umumnya masyarakat Desa Parado dalam menjalankan kehidupannya tidak terlepas dari yang namanya budaya. kebudayaan dalam masyarakat desa parado telah menjadi kekuatan tersendiri serta mengandung nilai-nilai moral di dalamnya. Masyarakat di Desa Parado memiliki budaya yang beragam, budaya-budaya tersebut memiliki berbagai macam pemaknaan yang selalu dikaitkan dengan tingkat kepercayaan dalam beragama.

Kegiatan-kegiatan kebudayaan dalam masyarakat Desa Parado memiliki puncak pada saat panen atau hasil pertanian telah keluar dimana keluarga petani atau masyarakat Desa Parado tidak terlalu memiliki kesibukan yang padat layaknya pada saat kegiatan pertanian berlangsung. Salah satu kegiatan kebudayaan yang saat ini sudah mulai dilakukan yaitu tradisi-tradisi

yang ada dalam acara pernikahan, seperti: *Doho kaboro* (berupa kegiatan adat yang berkaitan dengan hajatan pernikahan yaitu membicarakan mahar, dan menetapkan tanggal pernikahan), *kalondo fare* (kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan membawa padi kepada keluarga yang berhajat/ melaksanakan pernikahan), *teka ra ne'e* (adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat ketika akan melakukan proses perkawinan dengan tujuan untuk meringankan beban pemilik hajat), dan *peta kapanca* (acara adat yang kegiatannya dilakukan pada malam hari sebelum kegiatan ijab Kabul dan resepsi yang akan dilaksanakan di pagi hari).

4.2.Potret Keluarga Petani di Desa Parado

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, melalui observasi dan juga wawancara kepada keluarga petani di Desa Parado Kabupaten Bima. Keluarga petani di Desa Parado beragam, misalnya selain menjadi petani juga menjadi pedagang, memiliki usaha, dan peternak. Keluarga petani di Desa Parado menguasai lahan garapan yang bermacam-macam luasnya baik itu milik sendiri maupun hasil sewa lelang/gadai oleh pemilik sebelumnya. Adapun luas lahan pertanian yang dimiliki masyarakat minimal 1 hektar dan maksimal 8-10 hektar untuk satu keluarga. Adapun deskripsi keluarga informan penelitian antara lain:

Keluarga petani di Desa Parado merupakan keluarga yang tinggal dan menetap di Desa Parado dengan pekerjaan suami sebagai petani, ada yang memiliki pekerjaan sampingan dan tidak, istri sebagai ibu rumah tangga, ada yang bekerja

sampingan dan tidak, dengan anak ada yang membantu kegiatan keluarga dan ada yang tidak.

Sebagai sebuah keluarga, keluarga petani di Desa Parado memiliki pembagian kerja yaitu pada kegiatan reproduksi (domestik) istri yang membersihkan rumah, mencuci, memasak, membeli perabotan-perabotan dalam rumah tangga, membelikan baju untuk anak, suami dan dirinya. Pada kegiatan sosial kemasyarakatan keluarga petani di Desa Parado memiliki pembagian kerja yang memang sudah ada pembagian secara turun temurun dalam keluarga yaitu suami dan bersama laki-laki lainnya melakukan pekerjaan yang berat-berat seperti misalnya pada kegiatan adat pada sistem *Kalondo fare* (salah satu acara adat dalam pernikahan masyarakat khususnya masyarakat Desa Parado dengan puncak kegiatan/inti kegiatannya yaitu membawa padi kepada keluarga yang akan melakukan hajatan pernikahan) laki-laki yang membangun tenda, mengambil kursi dari kantor desa, mencari kayu bakar dan memanjat kelapa sedangkan istri bersama perempuan lainnya melakukan pekerjaan membuat bumbu-bumbu, memasak, dan menyajikan kepada hadirin yang hadir pada acara *Kalondo Fare* (salah satu acara adat dalam pernikahan masyarakat khususnya masyarakat Desa Parado dengan puncak kegiatan/inti kegiatannya yaitu membawa padi kepada keluarga yang akan melakukan hajatan pernikahan) tersebut. sama halnya dengan berbagai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lain yang berkaitan dengan tradisi keluarga petani di Desa Parado yaitu; *Teka ra ne'e* (gotong royong khususnya pada acara hajatan masyarakat khususnya masyarakat Desa Parado), *Doho*

Kaboro (berupa kegiatan adat yang berkaitan dengan hajatan pernikahan yaitu membicarakan mahar, dan menetapkan tanggal pernikahan), *Pengajian, Sunatan dan Hanta uma* (kegiatan gotong royong dengan inti kegiatannya yaitu pengangkatan/pemindahan rumah panggung). Dalam kegiatan musyawarah desa suami memberikan akses kepada istri saja yang menghadirinya sama seperti kegiatan sosial lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Parado.

Pada kegiatan produksi keluarga ini memiliki beberapa pembagian kerja pada sektor pertanian, antara lain suami yang melakukan kegiatan persiapan lahan yang dibantu juga oleh istrinya, istri melakukan penanaman, suami dan istri melakukan perawatan usaha tani dengan membagi beberapa pekerjaan didalamnya, suami dan istri melakukan kegiatan panen, suami istri mengeringkan hasil usaha tani, suami menjual, dan istri yang mengelola uang hasil dari usaha tani tersebut.

Keluarga petani di Desa Parado memiliki beberapa usaha tani antara lain jagung, padi dan bawang merah dengan luas lahan 1-6 Hektar. Dalam melakukan kegiatan usaha tani jagung dan bawang dimulai dari melakukan kegiatan persiapan lahan dengan melibatkan suami, istri dan anak (kadang-kadang) yang dibantu oleh laki-laki (tetangga). Dalam kegiatan penanaman usaha tani tersebut dilakukan pada musim hujan yaitu yaitu pada awal januari dikarenakan curah hujan yang tinggi sehingga tanaman dari usaha tani bisa tumbuh dengan subur dengan istri dan anak perempuan yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan dibantu oleh perempuan, dengan kegiatan penanaman hanya dilakukan dalam kurun waktu satu kali dalam setahun.

Dalam melakukan proses perawatan, keluarga petani di Desa Parado memiliki kegiatan perawatan yang berbeda yaitu pada saat kegiatan perawatan jagung keluarga petani merawat usaha tani tersebut dengan membersihkan lahan pertanian yang biasanya dilakukan pada masa pertumbuhan jagung. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah gulma-gulma mengambil nutrisi yang diberikan untuk menjaga jagung tetap subur dan sehat. Pemupukan dengan kegiatannya yaitu selama 1-2 hari yaitu setelah pembersihan lahan (*hui*), hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan asupan nutrisi pada usaha tani. Kemudian penyemprotan hama dengan menggunakan pestisida untuk meminimalisir adanya ulat-ulat pengganggu dan hama-hama pengganggu lainnya. Lalu pada tahap penjagaan dilakukan oleh suami sedangkan anak-anak dan istri tetap dirumah. Pada saat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut untuk menghemat pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan domestik keluarga, keluarga petani melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan selama kegiatan pertanian berlangsung. Pada saat kegiatan pertanian berlangsung keluarga petani berusaha memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk pertaniannya dibandingkan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Untuk menghemat kebutuhan-kebutuhan domestik keluarga petani mencari alternatif-alternatif lain yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestic tersebut seperti menanam sayur-sayuran di samping rumah maupun di ladang. Dalam kegiatan pertanian jagung keluarga ini sudah turun temurun melakukan kegiatan tersebut pada musim hujan karena memang kegiatan tersebut memang lazim dilakukan pada saat seperti itu

sehingga pemeliharaan-pemeliharaan tersebut memang sudah berlangsung sejak lama.

Dalam kegiatan pertanian usaha tani bawang, keluarga petani di Desa Parado melakukan kegiatan yang hampir sama persis dengan kegiatan pertanian usaha tani jagung. Akan tetapi lebih rumit lagi dalam melakukan usaha tani bawang. Bawang sangat sulit dirawat oleh keluarga petani di Desa Parado dikarenakan kegiatan pertanian bawang baru dilakukan. keluarga petani di Desa Parado mulai menanam bawang pada tahun 2019 sehingga cara-cara perawatan usaha tani tersebut masih banyak dipelajari dari petani bawang yang telah lama menanam usaha tani tersebut. persiapan pestisida-pestisida untuk merawat tanaman tersebut keluarga ini belum terlalu paham sehingga memanfaatkan kenalan-kenalannya dari luar Desa parado untuk mendapatkan informasi tersebut.

4.3. Etika Subsisten/ Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Peneliti menggunakan Teori Moral Ekonomi Petani (James C. Scott) yang digunakan untuk menganalisis keluarga petani di Desa Parado dan Teori Relasi Gender (Harvard) yang dilakukan untuk menganalisis relasi gender pada keluarga petani di Desa Parado. Teori Moral Ekonomi dari James C. Scott merupakan teori yang muncul akibat pergolakan keadaan pertanian yang menimbulkan masalah perekonomian dalam rumah tangga petani. rumah tangga petani erat kaitannya dengan batas subsistensi dan seringkali menjadi sasaran dari berhasil gagalnya kegiatan pertanian dan juga tuntutan dari pihak luar untuk memberikan hasil

pertanian yang bagus dan berkualitas (Scott 1983). Berdasarkan hal tersebut rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk memperoleh hasil maksimal atas usaha yang dilakukan sehingga keuntungan yang mereka dapatkan tidak maksimal. Berdasarkan salah satu fakta yang telah didapatkan dari observasi yang telah dilakukan yaitu segala hal yang dilakukan oleh petani dalam bercocok tanam itu adalah salah satu cara mereka untuk menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupan mereka sehingga para petani bukannya tidak ingin berusaha memperoleh keuntungan yang besar akan tetapi lebih menghindari faktor resiko sehingga meminimalkan resiko yang terjadi apabila terjadinya gagal panen dan lain sebagainya.

Menurut Scott dalam teorinya Moral Ekonomi Petani lebih menitik beratkan petani pada dasarnya mendahulukan mencari keselamatan dan meminimalkan faktor resiko yang terjadi. Scott beranggapan bahwa bagi keluarga petani pada dasarnya penuh dengan asas pemerataan dan semangat jiwa kegotong-royongan, saling berbagi dan juga saling tolong menolong antar sesama petani sehingga jika melihat adanya masalah yang ada pada keluarga petani maka itu akan menjadi permasalahan bersama yang bersifat kolektif, dan penyelesaiannya juga harus dilakukan oleh keluarga petani secara bersamaan pula (Scott 1983).

1. Survival Mechanism

Mekanisme survival petani dijelaskan oleh Scott dalam teori etika subsistensi yang mengulas mengenai bagaimana mekanisme atau strategi keluarga petani dalam bertahan hidup. Scott dalam bukunya moral ekonomi petani menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun tahun dimana hasil bersih dari panen maupun sumber penghasilan lainnya tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Dalam menerapkan survival mechanism, keluarga petani menggunakan beberapa cara yaitu:

a. Mengikat sabuk lebih kencang.

Keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga bergantung pada hasil pertanian, para petani sama rasionalnya dengan masyarakat lain yang memiliki keinginan serta cita-cita dalam memaksimalkan usahanya untuk meraih keuntungan (Scott 1983). Keluarga petani di Desa Parado merupakan keluarga yang masih terikat antara satu sama lain, yang masih saling membutuhkan dan masih saling tolong menolong khususnya dalam kegiatan pertanian. Kehidupan keluarga petani di Desa Parado yang terlihat sederhana jika dilihat dari segi berpakaian maupun keadaan tempat tinggal. Namun, jika dilihat dari kesediaan mereka untuk berubah dari orientasi ke masa depan masih tergolong tinggi dikarenakan tingginya minat keluarga petani dalam menciptakan generasi-generasi penerus yang berpendidikan tinggi. Dengan demikian, hal ini memperlihatkan bahwa keluarga petani

memiliki tuntutan dan kebutuhan hidup yang besar sehingga sangat bergantung pada sektor pertanian itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan mengikat sabuk lebih kencang ini, keluarga petani memilih memaksimalkan pengeluaran terhadap kegiatan pertanian dan meminimalkan pengeluaran kebutuhan pokok rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh keluarga Ompu Hima yaitu

*“Wunga si kanggihi re piti wi’i poda pa ru’u weli
kai pupu ra lo’i di sampro labo di pina kai dou pa.
Ndadi na nami mu ngguda pa uta mbece ni di ngaha kai
sanai-nai, ne’e si ngaha uta lao nggawi aka sori”.*
(Wawancara 03 mei 2023)

Artinya

Pada saat kegiatan pertanian, uang dipergunakan untuk membeli pupuk, pestisida dan sewa buruh, sehingga (keluarga informan) menanam sayuran di ladang untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, adakalanya (keluarga informan) ingin makan ikan maka memancing di sungai adalah salah satu jalan pintasnya.

Berdasarkan hal tersebut, strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh keluarga petani di Desa Parado dalam menghadapi keterbatasan adalah mengikat sabuk lebih kencang. Dalam hal ini keluarga petani mengurangi porsi pengeluaran kebutuhan-kebutuhan pokok sebagai upaya bertahan hidup pada saat kegiatan pertanian berlangsung. dapat disimpulkan bahwa keluarga petani sangat bergantung pada hasil pertanian sehingga sangat berusaha untuk

memaksimalkan pemenuhan kebutuhan pada tumbuhan tersebut dan mengenyampingkan pemenuhan kebutuhan pokok dengan meminimalkan pengeluaran terhadap kebutuhan tersebut.

b. Subsistensi alternatif

Menggunakan subsistensi alternatif yaitu swadaya yang mencakup kegiatan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut kegiatan-kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga petani. Selain sebagai petani yaitu laki-laki menjadi buruh bangunan, menangkap sapi di hutan. Sedangkan perempuan berjualan kecil-kecilan, mengolah kunyit, menjual asam, dan lain sebagainya. Keluarga petani di Desa Parado biasanya menggunakan subsistensi alternatif ini untuk kegiatan perekonomian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam keluarga dan belanja keperluan yang tidak menggunakan biaya yang besar. Strategi swadaya keluarga petani juga didukung oleh semua anggota keluarga dalam rumah tangga petani dan juga bermanfaat untuk keluarga petani karena dapat menghasilkan tambahan ekonomi sehingga dapat keluar dari keterpurukan atau keterbatasan ekonomi (Fitrianingrum dan Legowo 2014).

Seperti yang diungkapkan oleh keluarga Ama la Iwe yaitu

“wunga si dawara poda di rawi ngena kai masa panen paling landa rero uta ra lao mba’u rahi di ru’u ngaha ra di balanja kai ana ma sekolah”. (Wawancara 12 april 2023)

Artinya

Kalau pada saat menunggu masa panen tiba tidak ada yang dikerjakan (informan) biasanya menjual ikan yang ditangkap oleh suami untuk memenuhi kebutuhan dan untuk uang saku anak yang bersekolah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh keluarga Hasnun

“wunga si dawara di rawi ta hela kanggihi re paling lao mba’u rero capi dou di daga wa’a rero ni daripada midi mpoa”.(wawancara 10 april 2023)

Artinya

Kalau di sela-sela kegiatan pertanian sedang tidak ada yang dikerjakan, (informan) biasanya menangkap sapi dan dijadikan sebagai salah satu peluang bisnisnya daripada berdiam diri di rumah.

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga petani di Desa Parado selain bekerja pada sektor pertanian memiliki berbagai macam pekerjaan sampingan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan primer sambil menunggu hasil panen.

c. Menggunakan relasi.

Strategi relasi atau jaringan merupakan strategi yang diterapkan oleh keluarga petani di Desa Parado dengan cara memanfaatkan bantuan baik itu dari sanak saudara ataupun kerabat jauh. Strategi ini sangat bergantung pada orang lain. Strategi ini dilakukan oleh keluarga petani khususnya petani bawang dalam memperoleh informasi. Seperti yang diungkapkan oleh keluarga Jack yaitu

“maklum kanggihi bawa ke boup ra karawi ndadi na tibade poda ta cara perawatan ra lo’i auncau di mbei

ru'u bawa re, pala syukur wara pata ku dou ta ari ma kanggihi bawa doho ra taho angi labo ndadi na ngoa na cara ma taho kur raka hasil ma taho"

Artinya

Kegiatan usaha tani bawang baru saja (keluarga informan) lakukan, sehingga pengetahuan mengenai cara perawatan belum diketahui secara penuh oleh (keluarga informan), namun syukurnya (keluarga informan) memiliki kenalan orang yang memang sudah mengerti dan paham dalam merawat usaha tani bawang sehingga (keluarga informan) dapat berkonsultasi sehingga diharapkan dapat mendapatkan hasil yang memuaskan.

Hal serupa pula seperti yang disampaikan oleh keluarga wawan yaitu

"Wunga si kanggiha bawa ku kau rau luu dou makalai di ma ngguda ta hidi ra ngguda, ku ra loa taji tanao kabune cara rawat ma taho ruu bawa. Maklum kanggihi bawa boup ra karawi ndadi na tip bade poda kabune cara rawat ma taho."

Artinya

Pada saat kegiatan pertanian pada usaha tani bawang, (keluarga informan) bekerja sama dengan keluarga petani lain dengan mengajaknya untuk menanam di ladang milik keluarga informan, sehingga dapat saling bertukar pikiran dan saling memberikan informasi seputar kegiatan perawatan bawang. Hal ini dilakukan oleh keluarga informan karena pemahaman akan cara merawat usaha tani tersebut masih sedikit dikarenakan keluarga informan baru memulainya dalam beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya strategi bertahan hidup yang menggunakan relasi terjadi atau dialami oleh keluarga petani pada saat kegiatan pertanian yang

baru keluarga petani lakoni yaitu bawang Karena pemahaman akan cara-cara merawat dan lain sebagainya masih sangat minim bagi keluarga petani di Desa Parado. Cara tersebut dilakukan oleh keluarga petani untuk menghindari adanya gagal panen dan lain sebagainya.

Selain pada kegiatan pertanian, keluarga petani menggunakan strategi relasi (jaringan) pada saat masa-masa krisis. Pada keluarga petani di desa parado masa krisis ini biasanya terjadi ketika pada saat melakukan kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh oleh Peneliti krisis yang dirasakan oleh keluarga petani di Desa parado pada kegiatan pertanian yaitu menipisnya uang ditengah kebutuhan berada pada puncak pengeluaran yaitu untuk memenuhi kebutuhan pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga petani sehingga membuat sebagian keluarga petani menggunakan relasi ke sanak saudaranya untuk melakukan peminjaman dan jika tidak ada bisa sampai menjual perhiasan yang dimiliki keluarga petani tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh keluarga Ama la Iwe

“Wunga si dei hela kanggihi na ncoki ru’u pemenuhan kebutuhan ni ede si ru’u kanggihi ede si ru’u ana ra ede ake. Ndadi kain wara karawi sampingan ni bune lao ngupa huni di ndawi kai mubu huni di landa. Pala wunga si ncoki poda raka piti de terpaksa ni tis lao raho kaulu piti ta keluarga re lao gade masa ”.
(wawancara 2 mei 2023)

Artinya

Kalau di sela-sela kegiatan pertanian hal yang sulit adalah pemenuhan kebutuhan baik itu untuk kegiatan pertanian, uang saku anak, dan lain sebagainya. jadinya (informan) melakukan pekerjaan sampingan seperti mencari kunyit (di hutan) untuk diolah menjadi bubuk kunyit untuk dijual. Tapi jika ada pada keadaan-keadaan yang benar-sulit terpaksa melakukan pinjaman ke sanak saudara sampai-sampai menggadaikan perhiasan.

Ungkapan informasi tersebut juga diperkuat oleh ibu masita (53 thn)

selaku salah satu staf Desa Parado

“permasalahan dalam keluarga petani di desa parado ada pada saat dimana keluarga petani di desa parado sedang melakukan kegiatan pertaniannya. Karena pada saat tersebut pengeluaran keluarga petani sedang banyak-banyaknya selain memenuhi kebutuhan pokok keluarga juga memenuhi kebutuhan untuk memaksimalkan hasil pertanian. Sehingga dalam hal ini banyak keluarga petani yang melakukan berbagai pekerjaan sampingan seperti menjual jajan, menjual barang-barang online, bekerja serabutan, dan ada juga yang sampai menggadaikan perhiasan jika kebutuhannya mendesak” (wawancara 4 april 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga petani di Desa Parado dilatarbelakangi oleh pemaksimalan pemenuhan kebutuhan pertanian dengan menyampingkan kebutuhan pokok keluarga ditengah pendapatan yang kurang menentu. Kondisi tersebut mendorong keluarga petani di Desa Parado memberlakukan mekanisme bertahan hidup dengan cara mengikat sabuk lebih kencang yaitu menanam sayur-sayuran sebagai upaya memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Menggunakan subsistensi alternatif dengan cara melakukan pekerjaan

sampingan yaitu dengan menjadi pedagang kecil-kecilan, pebisnis dan bekerja serabutan agar memperoleh pendapatan tambahan. Dalam menggunakan relasi keluarga petani melakukannya pada saat kegiatan pertanian khususnya bawang dikarenakan keluarga petani di Desa Parado baru saja ikut bergelut dalam usaha tani tersebut sehingga membutuhkan kenalan yang lebih mengetahui tentang cara merawatnya dan pada saat krisis melanda pun keluarga petani menggunakan relasi seperti untuk meminjam uang dan lain sebagainya.

4.4. Relasi Gender Pada Keluarga Petani Di Desa Parado

Sektor pertanian seringkali dikaitkan dengan kondisi kehidupan masyarakat di pedesaan, dikarenakan kehidupan masyarakat yang masih tradisional dan berada dibawah garis kemiskinan, agar pendapatan dan kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat dalam pengelolaannya harus melibatkan seluruh sumber daya yang ada dalam keluarga, termasuk perempuan. Beberapa peneliti mencatat bahwa peran gender dalam keluarga petani sangatlah berpengaruh terhadap perekonomian di kalangan rumah tangga (Arfianti, 2020), sedangkan penelitian yang lain memperlihatkan bahwa pembagian peran atau tingkat kesetaraan gender adalah bertujuan untuk memaparkan bahwa dalam persoalan ekonomi terdapat alokasi sumberdaya dan peran baik dari laki-laki maupun perempuan (Shaliha, Salwa dan Fadlia 2019). Relasi gender pada keluarga petani di Parado memiliki berbagai macam peran di dalam sektor pertanian seperti diantaranya ada peran produktif, peran

domestik dan peran sosial seperti yang diungkapkan oleh ibu masita (53 thn) selaku staf Desa Parado dan sekaligus petani perempuan bahwa

“Dalam hal pertanian, biasanya yang bekerja bukan hanya laki-laki saja melainkan perempuan. Seperti dalam menyemai bibit yang akan ditanam, memberi konsumsi, mengeringkan dan menjual hasil pertanian. Sedangkan laki-laki berkontribusi dalam hal, membajak, menyiapkan lahan, dan sebagainya yang tidak bisa dilakukan perempuan” (Wawancara 04 april 2023)

Menurut pendapat ibu masita diatas bahwa dapat disimpulkan peran laki-laki dan perempuan dalam sektor pertanian sangat mempengaruhi akan hasil yang akan didapatkan dari hasil tani dan tidak bisa dipisahkan, dimana setiap pekerjaan laki-laki memiliki campur tangan perempuan dalam mengurus dan merawat sehingga mencapai hasil yang sesuai dan memuaskan.

Berikut beberapa relasi gender dalam keluarga petani di Desa Parado:

1. Peran produksi

Dalam keluarga petani di Desa Parado, peran produksi yaitu peran yang dihargai dengan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian. Peran produksi pada keluarga petani di Desa Parado memiliki sistem pembagian kerja yang bersifat patriarki yaitu laki-laki dan perempuan bekerja sesuai pembagian kerja yang telah dikategorikan yaitu laki-laki mengerjakan kegiatan pertanian yang dianggap berat oleh laki-laki dan perempuan, sedangkan

perempuan mengerjakan kegiatan yang dianggap lebih ringan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh keluarga Ama Da yaitu:

“Wara pembagian kerja na dou mone labo dou siweni, dou mone karawi ma tani-tani, bune tundu jago ra kacia kuta ta nggaro ra ta oma. Sedangkan dou siwe di ma inga karawi ma neo-neo bune kaboro inga ma saki wunga si beba karaso oma ra nggarolabo di ma kabua ngaha.” (Wawancara, 30 maret 2023)

Artinya

Ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, laki-laki melakukan pekerjaan yang berat-berat seperti memikul jagung dan memperbaiki pagar di ladang dan di gunung. Sedangkan perempuan hanya membantu pekerjaan yang ringan-ringan saja seperti membantu mengumpulkan gulma yang telah dibersihkan dan juga untuk menyiapkan makanan.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh keluarga Safa yaitu

“Wara ni, dou mone di ma tundu ra hanta ma tani-tani dou siwe di ma karawi ma neo-neo ra di mbako ra lowi” (Wawancara 23 april 2023)

Artinya

Ada, laki-laki melakukan kegiatan memikul dan mengangkat yang berat-berat dalam melakukan kegiatan pertanian, sedangkan perempuan melakukan pekerjaan yang ringan-ringan saja dan memasak.

Pernyataan yang telah diungkapkan oleh kedua informan memperlihatkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan masih

berpatokan pada kekuatan fisik. Sehingga pada keluarga petani partisipasi yang mereka lakukan sama-sama adanya dengan adanya pendorongan pada laki-laki dalam melakukan kegiatan pertanian walaupun pembagian kerja yang telah ditetapkan secara sadar dan dipatuhi oleh keluarga petani di Desa Parado itu sendiri.

Dalam kegiatan produksi ini ada beberapa bentuk pekerjaan yang ada dalam kegiatan pertanian keluarga petani di Desa Parado, seperti yang diungkapkan oleh keluarga Jack yaitu

“mboto di rawi ni, karaso nggaro ra oma di ngguda kai, ma'a, ngupa dei, kamboro dei, ngguda, hui, pupuk, sampro, maru tonggu, panen, labo lete. (Wawancara 7 april 2023)

Artinya

Banyak yang dikerjakan, mulai dari membersihkan lahan pertanian, melakukan pembakaran pada gulma yang sudah kering, mencari bibit, menyemai bibit, penanaman, pembersihan gulma, pemupukan, penyemprotan (pestisida), menjaga tanaman(khususnya di malam hari), panen, dan pengeringan.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh keluarga Ompu Hima

“di Karawi re kacia kuta nggaro oma ra tolo, beba nggaro ra oma, ka,a masaki, ngupa dei, kamboro dei, ngupa dou di pina, ngguda, maru tonggu, hui, pupu, sampro, panen, lete”. (Wawancara 2 mei 2023)

Artinya

Yang dikerjakan yaitu memperbaiki pagar ladang dan sawah, membersihkan ladang, pembakaran gulma (yang dibersihkan), mencari bibit, menyemai bibit, mencari buruh tani (untuk melakukan penanaman), penanaman, menjaga tanaman (khususnya malam hari), membersihkan lahan yang sudah di tanam (pembersihan gulma), pemupukan, penyemprotan, panen, dan pengeringan.

Pernyataan oleh kedua informan tersebut hampir sama, mereka mengungkapkan semua tahapan kegiatan pertanian yang keluarga mereka lakukan antara lain:

1. Persiapan lahan (memperbaiki pagar, membersihkan gulma).
2. Persiapan bibit (mencari dan menyemai bibit).
3. Penanaman.
4. Perawatan (pembersihan tanaman dari gulma, penjagaan khususnya malam hari, pemupukkan dan penyemprotan).
5. Panen
6. Pengeringan
7. Penjualan

Berdasarkan hal tersebut kegiatan-kegiatan pertanian memiliki beberapa pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu:

1. Tahap persiapan lahan

Tahap persiapan lahan merupakan tahap awal dari kegiatan pertanian, pada tahap ini kegiatannya yaitu memperbaiki pagar pada lahan pertanian, menebang pohon-pohon yang mengganggu proses bertumbuhnya tanaman, membersihkan gulma, dan melakukan pembakaran pada pohon dan gulma yang telah kering. Pada tahap kegiatan ini keluarga petani di desa parado rato memiliki pembagian kerja, seperti yang diungkapkan oleh keluarga M. Saleh

“wunga beba ra ngoho deka re dou mone dim kacia kuta, bo’o fu’u haju, karaso masaki kani mesin beba. Dou siwe deka re di ma kabua ngaha”. (Wawancara, 1 april 2023)

Artinya

Dalam kegiatan mempersiapkan lahan laki-laki bertugas untuk memperbaiki pagar lahan, menebang pohon, membersihkan gulma menggunakan mesin pemotong rumput. Sedangkan perempuan menyiapkan konsumsi.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh keluarga Ama Da

“wunga si sedia di ngguda kai re pembagian kerja na re dou mone di ma kacia kuta, beba ra dotu fu’u haju, ra tundu peso haju loa ku nira hidi di kanggihi kai. Sedangkan dou siwe di ma kabua ngaha, lai oi nono, beba inga masaki ma to’i-to’i, kaboro inga masaki ma wa’ur mango nggori ede ma’a. (Wawancara 30 maret 2023).

Artinya

kalau pada saat mempersiapkan lahan pembagian kerjanya yaitu laki-laki bertugas untuk memperbaiki pagar lahan pertanian, memotong dan menebang pohon-pohon (yang dianggap mengganggu pertumbuhan

tanaman saja), memikul dan memindahkan kayu-kayu supaya lahannya bersih. Sedangkan perempuan menyiapkan makanan, mengambil air, memotong rumput atau gulma, mengumpulkan rerumputan yang sudah kering, setelah itu membakar rerumputan tersebut.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh 2 informan diatas, ada beberapa hal yang membedakan pembagian tugas dari perempuan yaitu pada informan pertama kegiatan persiapan lahan dilakukan oleh suaminya atau laki-laki dengan buruh tani saja sedangkan perempuannya menyiapkan makanan di rumah saja tanpa terlibat langsung dengan kegiatan persiapan di lahan pertanian tersebut. sedangkan pada informan yang kedua proses persiapan lahan yang dilakukan yaitu sama-sama terlibat dengan kegiatan persiapan lahan. Terlepas dari hal demikian pada kedua informan tersebut menyatakan bahwa pada tahap persiapan lahan kaum laki-laki lebih banyak bekerja dibanding kaum perempuan karena kebanyakan kegiatannya yaitu kegiatan yang memerlukan tenaga lebih.

Tahap persiapan lahan pada keluarga petani di Desa Parado jika dilihat dari akses dan kontrol terhadap sumberdaya cukup terbatas laki-laki dan perempuan bekerja sesuai dengan tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan sehingga dalam kegiatan persiapan lahan ini laki-laki memegang kendali atas akses dan kontrol walaupun demikian perempuan juga memiliki akses namun tidak dengan kontrol karena laki-laki/suami yang memegang kontrol atas kegiatan tersebut. Akses pada kegiatan persiapan lahan terjadi pada

keikutsertaan laki-laki maupun perempuan baik itu suami, istri dan anak dengan akses kegiatannya yaitu laki-laki dapat terlibat dalam semua kegiatan pada tahap persiapan lahan sedangkan perempuan hanya terlibat pada saat kegiatan pembakaran rumput-rumput yang telah kering, sedangkan kontrol dalam kegiatan ini diambil penuh oleh suami. Demikian pula pada peran dalam pengambilan keputusan laki-laki lebih diutamakan dalam mengambil keputusan sedangkan perempuan juga diberi kesempatan dalam pengambilan keputusan tapi tidak dengan menetapkan keputusan karena penetapan keputusan seutuhnya di pegang oleh suami/laki-laki. Dalam penetapan keputusan pada kegiatan persiapan lahan dilakukan untuk menetapkan dimulainya kegiatan persiapan lahan.

2. Persiapan bibit

Pada tahap persiapan bibit, kegiatan yang dilakukan yaitu mencari bibit yang berkualitas dan juga melakukan penyemaian. Pada tahap kegiatan ini, keluarga petani di Desa Parado Rato memiliki pembagian kerja, seperti yang diungkapkan oleh keluarga Ama la Iwe yaitu:

*“wunga si sedia dei re ma mone ku di ma ngupa
ba mboto rau dou pata na labo ba loan Honda
sedangkan ndaiku wati loa rau ku Honda, sedangkan
dou siwe re di ma li'i ra kaboro dei ede pa
ni.(Wawancara 2 mei 2023)*

Artinya

Kalau pada saat persiapan bibit laki-laki yang bertugas untuk mencari bibit karena laki-laki memiliki

relasi yang lebih luas dari perempuan dan juga laki-laki bisa mengendarai kendaraan bermotor sedangkan perempuan tersebut tidak bisa, sedangkan perempuan bertugas untuk menyemai.

Hal serupa juga diungkapkan keluarga Hasnun

“ma monen dim ngupa dei ma siwe dim li’i ra bahe na ni”. (Wawancara 10 April 2023)

Artinya

“laki-laki yang mencari bibit sedangkan perempuan menyemai bibit”.

Seperti yang telah dituturkan oleh kedua informan diatas, pembagian kerja yang sama pada sebagian besar keluarga di Desa Parado dikarenakan akses bagi perempuan yang terbatas sehingga kegiatan yang memerlukan akses tersebut dilakukan oleh laki-laki, yang pada dasarnya perempuan juga bisa mencari bibit akan tetapi disebabkan beberapa kendala hal tersebut dilakukan oleh laki-laki.

Kegiatan persiapan bibit oleh keluarga petani di Desa Parado memiliki akses dan kontrol yang berbeda dalam kegiatan pencarian dan pembelian bibit akses dan kontrol sepenuhnya dipegang oleh laki-laki, hal ini didasarkan pada laki-laki/suami memiliki relasi yang luas dibandingkan istri. Sedangkan pada penyemaian akses dipegang sepenuhnya oleh perempuan/istri karena memerlukan ketelitian dan kesabaran dalam melakukan kegiatan tersebut. Namun, kontrol tetap sepenuhnya dipegang oleh suami karena istri akan melakukan penyemaian apabila sudah diperintah oleh suaminya.

Peran dalam pengambilan keputusan keluarga petani di Desa Parado pada kegiatan persiapan bibit sepenuhnya dipegang oleh laki-laki akan tetapi perempuan juga bisa mengambil keputusan tetapi hanya sebatas pendukung saja sedangkan penetapan keputusan ditetapkan oleh laki-laki/suami.

3. Penanaman

Penanaman merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan pertanian yang membutuhkan banyak tenaga dalam melakukannya dalam kegiatan ini keluarga petani di Desa Parado memiliki dua pilihan memenuhi tenaga yang dibutuhkan yaitu dengan menyewa buruh tani dan “*cepe rima*” atau saling membantu antar sesama petani tanpa memberi upah namun dengan tenaga. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2 dengan kegiatan penanaman yang dilakukan oleh keluarga sapa



Gambar 4.2. Kegiatan Penanaman

Pada tahap penanaman ini, tidak ada pembagian kerja yang dilakukan oleh keluarga petani, seperti yang diungkapkan oleh keluarga Wawan yaitu:

“wunga si ngguda wati wara bagi tugas, dou siwe di ma ou dou ma karawi, lao si aka hidi karawi kai sewa oto, ngaha si kabua ba dou siwe, ngguda de ngguda rau ba dou siwe. Paling dou mone dim doho”.
(Wawancara, 12 april 2023)

Artinya

Pada kegiatan penanaman tidak ada pembagian tugas, perempuan yang mencari buruh tani, pergi ke tempat penanaman juga dengan menyewa mobil, konsumsi disediakan juga oleh perempuan, yang menanam juga perempuan, sedangkan laki-laki hanya duduk saja.

Hal serupa juga diungkapkan oleh keluarga Ama Da

“nggara si wunga ngguda de dou siwe mena pa ni, di ma kabua ngaha ra bahe. pala tergantung ngguda wali, Na lara si ai re dou mone di ma lara ai dou siwe di ma ngguda” (wawancara 30 maret 2023)

Artinya

Kalau pada saat kegiatan penanaman hanya perempuan yang bekerja, yang menyiapkan makan dan lain sebagainya. tapi tergantung juga cara penanaman (keluarga petani) itu sendiri, kalau cara menanamnya dengan membentang tali sebagai patokan lurusnya maka laki-laki juga berperan dalam kegiatan tersebut dan perempuan tetap menanam.

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menemukan bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga petani tetap ada namun dominasi kegiatan tersebut lebih condong kepada perempuan, karena jika

cara penanaman yang digunakan berbeda maka pembagian kerja juga akan berpengaruh.

Akses dan kontrol, keluarga petani di Desa Parado dalam kegiatan penanaman yaitu perempuan yang memiliki akses dan kontrol sepenuhnya dalam kegiatan penanaman. Demikian pula peran dalam pengambilan keputusan perempuan memiliki wewenang dalam menetapkan berapa jumlah pekerja yang dapat membantu pekerjaan akan tetapi ketetapan akhirnya tetap ada pada suami.

4. Perawatan

Kegiatan pertanian tahap perawatan merupakan kegiatan terpenting dalam kegiatan usaha tani karena jika tahap perawatan tidak dilakukan sebagaimana mestinya maka hasil pertanian tidak akan memuaskan. Pada tahap perawatan meliputi pembersihan tanaman dari gulma, penjagaan khususnya malam hari, pemupukkan dan penyemprotan.

Pada tahap perawatan tanaman keluarga petani di Desa Parado memiliki pembagian kerja, seperti yang diungkapkan oleh keluarga Ama la Iwe

“wara pembagian kerja wunga si kabua kanggihi ni, dou siwe di ma hui labo maru tonggu inga wea sarunden, pupu re sarunden dou mone sarunden dou siwe, labo sampro masaki doho re dou mone”
(Wawancara, 20 mei 2023).

Artinya

Ada pembagian kerja pada saat perawatan, perempuan bertugas untuk membersihkan tanaman dari gulma, kadang-kadang juga ikut menjaga pada waktu malam hari, pemupukkan kadang dilakukan oleh laki-laki dan kadang dilakukan oleh perempuan juga, dan penyemprotan dilakukan oleh laki-laki.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh keluarga Ompu Hima

“wunga si kabua kanggihi dou siwe di ma hui, dou mone di ma maru tonggu, dou mone di ma pupuk, ma mone rau di ma sampro. (Wawancara 20 mei 2023)

Artinya

Pada saat kegiatan perawatan perempuan bertugas untuk membersihkan tanaman dari gulma, laki-laki yang melakukan pemupukan, laki-laki juga yang melakukan penyemprotan.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dapat penulis simpulkan bahwa pembagian kerja yang dilakukan oleh keluarga petani di desa Parado pada tahap perawatan masih belum memiliki pembagian kerja yang sepenuhnya karena pada ranah pekerjaan laki-laki atau perempuan masih bisa di bantu atau digabungkan pekerjaannya.

5. Panen

Panen merupakan salah satu kegiatan pertanian pada keluarga petani di Desa Parado. Dalam kegiatan pertanian tahap panen ini keluarga petani memiliki pembagian kerja, seperti yang diungkapkan oleh keluarga Jack yaitu

“wara, wunga si panen dou mone di ma lao weha ra lao oto dou ma karawi, di ma poke ra honto hasil kanggihi bsama pa labo dou siwe, tu’u tenda di kaboro kai ra poke dohora panen ede, tundu ra panen ede ku ra di tarese, tarese, labo tundu hasil panen ede ku ra di lete. Sedangkan dou siwe di ma kabua ngaha, poke ra panen ede, isi tau dei kampi ku ra di lai kaboro ba ma mone na, labo lete kamango”. (Wawancara 12 april 2023)

Artinya

Ada, kalau pada saat panen laki-laki mengantar jemput buruh tani, memetik/mencabut sama seperti perempuan, menyiapkan tenda untuk mengumpulkan hasil tumbuhan yang dipanen, memikul tumbuhan yang dipanen untuk di giling, menggiling, dan memikul hasil tumbuhan yang dipanen untuk di jemur. Sedangkan perempuan menyiapkan makanan, memetik tanaman yang di panen, mengisi hasil tumbuhan yang dipanen ke dalam karung untuk di giling dan mengeringkan jagung.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh keluarga Safa

“iyo, wara dou mone karawi na tampuu poke sampe tarese, sedangkan dou siwe di ma kabua ngaha ngupa dou di pina, inga panen, labi di ma isi hasil panen ta dei kampi ku ra di tarese. Ta karawi kai ake re sara’an sama pa karawi na ni bune si nggahi re waur pas”. (wawancara 23 april 2023)

Artinya

“Ya, ada Kalau laki-laki bekerja mulai dari pemetikan sampai penggilingan, sedangkan perempuan yang menyiapkan makanan mencari buruh tani untuk membantu, dan memetik hasil tumbuhan yang di panen dan mengisinya di karung untuk di giling. Dalam hal ini semuanya sama-sama bekerja dan sudah dijalankan sesuai dengan tugasnya.



Gambar 4.3: kegiatan panen usaha tani jagung

Dari data yang telah didapatkan, dapat dilihat dominasi kegiatan yang dilakukan oleh keluarga petani yaitu:

| No. | Kegiatan Produksi | Pembagian Kerja | | Akses Dan Kontrol Terhadap Sumber Daya | | Peran Dalam Pengambilan Keputusan | |
|-----|---|-----------------|-----------|--|-----------|-----------------------------------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki | Perempuan |
| 1 | Persiapan lahan untuk jagung | | | | | | |
| | Pembuatan pagar untuk melindungi tanaman | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Penebangan pohon yang dianggap mengganggu | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Pembersihan pemotongan rumput | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Pengumpulan dan pembakaran pohon-pohon yang di tebang dan rumput yang telah mengering | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | |
| 2 | Persiapan bibit | | | | | | |
| | Pemilihan dan pembelian bibit | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Penyemaian bibit | | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ |
| 3 | Penanaman | | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ |
| 4 | Perawatan | | | | | | |
| | Pembersihan gulma (<i>hui</i>) | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |

| | | | | | | | |
|--------------------------|--|---|---|---|---|---|---|
| | Penyemprotan pestisida | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Pemupukan | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| | Penjagaan di malam hari | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| 5 | Panen | | | | | | |
| | Pemetikan hasil usaha tani | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| | Pengumpulan hasil usaha tani | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| | Pembuatan tenda | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Pemikulan hasil usaha tani ke dalam tenda | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Penggilingan | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | |
| 6 | Pengeringan | | | | | | |
| | Penjemuran | | ✓ | | ✓ | ✓ | |
| | Pemikulan sebelum dan sesudah penjemuran | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Penjualan | ✓ | | ✓ | | ✓ | ✓ |
| 7 | Yang menerima dan mengelola uang hasil penjualan | | ✓ | | ✓ | | ✓ |
| Usaha tani bawang | | | | | | | |
| 1. | Persiapan lahan | | | | | | |
| | Pembersihan atau pemotongan | ✓ | | ✓ | | ✓ | |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|
| | rumpun di lahan pertanian | | | | | | |
| | Pengumpulan dan pembakaran pohon-pohon yang di tebang dan rumput-rumput yang telah kering | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| | Penggemburan tanah dengan menggunakan mesin traktor | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Pembuatan bedengan | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| 2. | Persiapan bibit | | | | | | |
| | Pemilihan bibit dan pembelian bibit | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Pemotongan pucuk bibit | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 3. | Penanaman | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 4. | Perawatan | | | | | | |
| | Pembersihan rumput-rumput (<i>hui</i>) | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| | Penyemprotan | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Pemupukan | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Pengairan (<i>owa</i>) | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| 5. | Panen | | | | | | |
| | Pencabutan | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |

| | | | | | | | |
|------------------------|--|---|---|---|---|---|---|
| | Pembuatan tenda | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Pengumpulan bawang ke dalam tenda | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| | Penjagaan sampai daun bawang mongering | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| | Penggabungan dan pengikatan bawang | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| 6. | Penjualan | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| 7. | Yang menerima dan mengelola uang hasil penjualan | | ✓ | | ✓ | | ✓ |
| Usaha Tani Padi | | | | | | | |
| 1. | Pembelian bibit | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| 2. | Penyemaian bibit | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 3. | Pembajakan sawah | ✓ | | ✓ | | ✓ | ✓ |
| 4. | Penanaman | | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ |
| 5. | Pembersihan (<i>hui</i>) | | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ |
| 6. | Pemupukan | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| 7. | Penyemprotan hama/pestisida | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| 8. | Panen | - | - | - | - | - | - |
| 9. | Pemikulan hasil usaha tani ke tempat penyimpanan | ✓ | | ✓ | | ✓ | |

| | | | | | | | |
|-----|------------|--|---|--|---|--|---|
| 10. | Penjemuran | | ✓ | | ✓ | | ✓ |
|-----|------------|--|---|--|---|--|---|

Tabel 4.4 Dominasi Kegiatan Produksi

2. Peran reproduksi

Peran reproduksi atau peran domestik yaitu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya insani (SDI) dan tugas tugas kerumahtanggaan, hal ini termasuk pembatasan anak, perawatan terhadap anggota keluarga, memasak, mencuci, belanja, membersihkan rumah, mengelola keuangan dan lain sebagainya.

Pada peran reproduksi atau peran domestik ini ada pembagian kerja dalam keluarga petani di Desa Parado seperti yang diungkapkan oleh keluarga Wawan

“wara pembagian kerja na, dou mone paling di ma kataho na wara si ma iha mpoa sedangkan dou siwe di mabua saraa ma wara ta uma bune duba, mbako ra lowi, mpaa labo ana, tei ngaji, di ma weli pingga ra piri maktum dou siwe di ma nenti piti lain rau urusan dou mone dim urus ma ndede dou mone re bade na karawi pa ni” (Wawancara 27 april 2023)

Artinya

Ada pembagian kerja, laki-laki Paling memperbaiki kalau ada yang rusak saja sedangkan perempuan mengurus semua keperluan rumah seperti mencuci, memasak, main dengan anak, mengajarkan anak mengaji, membeli perabotan-perabotan rumah

tangga karena yang memegang uang itu perempuan dan juga bukan tugas laki-laki dalam mengurus hal tersebut.

Hal serupa juga diungkapkan oleh keluarga Ama Da

“wara ni, dou mone di ma kataho sanyo ra kataho butu uma doho ede ni, inti na re di ma karawi ra da lo ba dou siwe. sedangkan dou siwe di ma nenti piti, dim urus anak, mbako ra lowi, duba kani, ra di ma kanggini uma weli ede ake”. (wawancara 10 april 2023)

Artinya

Ada, laki-laki bertugas untuk memperbaiki mesin air (kalau rusak), memperbaiki atap rumah, dan semua kegiatan (rumah tangga) yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan. Sedangkan perempuan yang mengelola keuangan, mengurus anak, memasak, mencuci, membeli perabotan, dan lain-lain.

Ungkapan kedua informasi tersebut juga diperkuat oleh ibu masita (53 thn) selaku salah satu staf Desa Parado

“Pembagian kerja pada area domestik kebanyakan dilakukan oleh perempuan hal tersebut dikarenakan perempuan memang memiliki kewajiban untuk mengurus segala hal yang ada di area domestik. Dengan hal tersebut pekerjaan yang di lakukan suami hanya pada pekerjaan yang benar-benar tidak bisa di lakukan oleh perempuan”. (Wawancara 4 april 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembagian Kerja pada peran domestik dalam keluarga petani di Desa Parado memperlihatkan bahwa yang mendominasi pekerjaannya yaitu perempuan. Hal tersebut dikarenakan keluarga petani di Desa Parado

beranggapan bahwa laki-laki memang tidak memiliki tanggung jawab pada bagian domestik karena laki-laki hanya bertanggung jawab dalam mencari nafkah.

Dari data yang telah didapatkan, dapat dilihat dominasi kegiatan yang dilakukan oleh keluarga petani yaitu:

Tabel 4.5. Dominasi Kegiatan Reproduksi

| No. | Kegiatan Reproduksi (Domestik) | Pembagian Kerja | | Akses Dan Kontrol Terhadap Sumber Daya | | Peran Dalam Pengambilan Keputusan | |
|-----|----------------------------------|-----------------|-----------|--|-----------|-----------------------------------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki | Perempuan |
| 1 | Mencuci | | | | | | |
| 2 | Memasak | | ✓ | | ✓ | | ✓ |
| 3 | Membeli Perabotan Rumah Tangga | | ✓ | | ✓ | | ✓ |
| 4 | Bermain Dengan Anak | | ✓ | | ✓ | | ✓ |
| 5 | Mengantar Anak Ke Sekolah | | ✓ | | ✓ | | ✓ |
| 6 | Membeli Pakaian Untuk Keluarga | | ✓ | | ✓ | | ✓ |
| 7 | Memperbaiki Mesin Air Yang Rusak | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| 8 | Atap Bocor | ✓ | | ✓ | | ✓ | |
| 9 | Memasang Lampu | ✓ | | ✓ | | ✓ | 81 |

3. Peran sosial (masyarakat)

Peran sosial (masyarakat) yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tingkat masyarakat untuk menjamin ketersediaan dan pengelolaan sumber daya yang terbatas seperti air, perawatan kesehatan dan pendidikan. Dalam keluarga petani di Desa Parado, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peran sosial yaitu kegiatan yang berkaitan dengan tradisi seperti kegiatan masyarakat sebelum acara pernikahan yang melewati berbagai tahap, *hanta uma* (memindahkan rumah panggung), musyawarah desa, pertemuan-pertemuan sosialisasi dan lain sebagainya.

Dalam peran sosial (masyarakat) keluarga petani di Desa Parado memiliki pembagian kerja, seperti yang diungkapkan keluarga M. Saleh yaitu

“pembagian kerja wunga si seke kabua nika doho re missal wunga kalondo fare ra do'a doho re dou siwe di ma mbako ra lowi labo dena mina sedangkan dou mone di ma ngupa haju ka'a ra dim roco ni'u, tu'u paruga, weha kadera aka kantor desa. Wunga si kegiatan hanta uma re dou siwe nge'ep di a kabua ngaha dou mone di ma hanta uma. Wunga si wara musyawarah desa re dou mone labo dou siwe na loa mena pa ni. Wunga si wara sosialisasi mboto pu dou siwe ma lao”.
(Wawancara 30 maret 2023)

Artinya

Pembagian kerja dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan adat pada saat pernikahan seperti kegiatan *kalondo fare kalondo fare* (kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan membawa padi kepada keluarga yang berhajat/ melaksanakan

pernikahan) maupun kegiatan syukuran perempuan bertugas untuk menyiapkan konsumsi dan *dena mina* (membuat bahan tambahan untuk dicampurkan ke nasi ketan atau dikenal dengan istilah *ta'i mina*) sedangkan laki-laki bertugas untuk mencari kayu bakar (di hutan), mengupas kelapa (untuk dijadikan *ta'i mina*, membuat atap tenda dan mengambil kursi di kantor desa. Pada kegiatan *hanta uma* (memindahkan rumah panggung) perempuan tetap pada kegiatan masak memasak dan laki-laki yang melakukan kegiatan pemindahan tersebut. pada kegiatan musyawarah desa laki-laki dan perempuan (dalam sebuah keluarga) sama-sama bisa mewakili. Pada kegiatan sosialisasi kebanyakan di hadiri oleh perempuan.

Hal serupa juga disampaikan oleh keluarga Jack

“wara pembagian kerja nani wunga si do’a ra kalondo fare doho ndede re dou mone di ma karawi ma tani-tani bune ndawi paruga, ngupa haju ka’a doho ede ni sedangkan dou siwe re di ma mbako ra lowi. Musyawarah desa deka re ma loa lao pa ni pala mboto pa kau ku dou siwe di ma lao”. (Wawancara 7 april 2023)

Artinya

Ada pembagian kerjanya kalau laki-laki mengerjakan pekerjaan yang berat-berat seperti membuat paruga, mencari kayu bakar dan lain-lain, kalau yang perempuan memasak. musyawarah desa tergantung yang berkesempatan hadir, tapi biasanya informan menyuruh perempuan untuk hadir.

Ungkapan kedua informan tersebut juga diperkuat oleh ibu Masita (53

thn) selaku salah satu staf Desa Parado

“tetap ada pembagian dalam setiap kegiatan di desa parado rato hal ini dikarenakan masyarakat di desa

parado yang tempat tinggalnya di kelilingi oleh keluarga dekat dan juga tingkat solidaritas masyarakat di Desa Parado juga yang masih tinggi berkaitan dengan kegiatan sosial itu sendiri". (Wawancara 4 april 2023)



Gambar 4.4: kegiatan persiapan pengambilan kayu bakar

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa pembagian kerja dalam kegiatan peran sosial (masyarakat) keluarga petani di Desa Parado jelas adanya. Pembagian kerja didasarkan berat ringannya pekerjaan yang pada kegiatan sosial masyarakat kegiatan masak-masak dianggap sebagai kegiatan yang ringan dan juga memang perempuan lah yang berkewajiban memasak sedangkan laki-laki mengerjakan pekerjaan yang dianggap berat seperti mencari kayu bakar di hutan dan lain sebagainya.

| No. | Kegiatan Sosial | Pembagian Kerja | | Akses Dan Kontrol Terhadap Sumber Daya | | Peran Dalam Pengambilan Keputusan | |
|-----|---|-----------------|-----------|--|-----------|-----------------------------------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki | Perempuan |
| 1 | <i>Kalondo Fare</i> (kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan membawa padi kepada keluarga yang berhajat/ melaksanakan pernikahan) | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 2 | <i>Teka Ra Ne,e</i> (adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat ketika akan melakukan proses perkawinan dengan tujuan untuk meringankan beban pemilik hajat), | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 3 | <i>Doho Kaboro</i> (suatu prosesi adat yang cenderung ditujukan pada pihak keluarga mempelai laki-laki yang dengan inti kegiatannya yaitu membicarakan mahar/mas kawin), | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |

| | | | | | | | |
|---|---------------|---|---|---|---|---|---|
| 4 | Pengajian | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 5 | Musyawah Desa | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| 6 | Sosialisasi | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |

Tabel 4.6. Dominasi Kegiatan Sosial

1. Analisis Teori Gender Model Harvard

Penelitian ini menggunakan pendekatan Gender and Development (GAD) dengan teknik analisis gender sebagai alat analisis. Gender and development pada penelitian ini lebih menekankan pada orientasi hubungan sosial yang merealisasikan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan.

Relasi gender pada keluarga petani di Desa Parado dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain:

1. Pembagian kerja merupakan perilaku dalam sebuah masyarakat yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas, dan tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Pembagian kerja dapat berubah dan dipengaruhi oleh umur, kelas, lingkungan geografi dan ekonomi. Pembagian kerja pada keluarga petani di Desa Parado konsisten dengan pembagian kerja yang diberi tekanan sehingga dalam keluarga petani di Desa Parado sangat meningkat sejalan dengan pertumbuhan

industrialisasi yang berdampak secara langsung terhadap jumlah orang di bidang pertanian. Pembagian kerja keluarga petani dapat dilihat pada beberapa kegiatan/peran yaitu:

- a. Peran produksi merupakan kegiatan yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan dengan tujuan menghasilkan barang dan layanan untuk diperdagangkan, dipertukarkan atau memenuhi nafkah untuk keluarga. Dalam peran produksi keluarga petani terdiri dari berbagai macam kegiatan mulai dari persiapan lahan sampai penjualan hasil pertanian. Pada kegiatan produksi laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja namun demikian dalam keluarga petani di Desa Parado laki-laki mendominasi kegiatan produksi tersebut.
- b. Peran reproduksi (domestik) yaitu aktivitas untuk menjalin reproduksi angkatan kerja. Dalam peran reproduksi keluarga petani Di Desa Parado terdiri dari berbagai macam kegiatan mulai dari mengurus rumah, mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak, memasak, mengisi perabotan dan lain sebagainya. Dalam keluarga petani di Desa Parado peran reproduksi (domestik) laki-laki dan perempuan memiliki peran

masing masing akan tetapi kegiatan pada peran reproduksi di dominasi oleh perempuan.

- c. Peran sosial (masyarakat) yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tingkat masyarakat untuk menjamin ketersediaan dan pengelolaan sumber daya yang ada. Dalam keluarga petani di Desa Parado peran sosial masyarakat terdiri dari berbagai macam kegiatan beberapa diantaranya yaitu gotong royong, musyawarah desa, kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisi, dan sosialisasi. Keluarga petani di Desa Parado baik laki-laki maupun perempuan memiliki pembagian kerja dari berbagai macam kegiatan tersebut dengan sama-sama mendominasi kegiatan yang ada.

2. Akses dan kontrol terhadap sumberdaya

Akses yang merupakan sumber indikasi untuk melihat apakah intervensi pembangunan yang memberi ruang bagi laki-laki atau perempuan untuk terlibat dan mendapatkan manfaat dari intervensi tersebut. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini keluarga petani di Desa Parado akses atau ruang untuk bergerak cukup terbatas. Pada kegiatan produktif laki-laki dan perempuan bekerja sesuai dengan tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan pada

pembagian kerja. Seberat atau seringnya apapun pekerjaan semuanya sudah dianggap sebagai tanggung jawab. Pada kegiatan reproduksi (domestik) juga demikian laki-laki dan perempuan memiliki tugas dan pekerjaan masing-masing yang mengakibatkan ruang gerak menjadi terbatas khususnya perempuan yang di limpahkan tanggung jawab dalam mengurus semua hal yang berkaitan dengan kegiatan domestik. Pada kegiatan sosial (masyarakat) keluarga petani mempunyai akses yang sama laki-laki atau perempuan dapat dengan leluasa ikut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Seperti yang ditemukan oleh Abdullah (2018) pembagian kerja berdasarkan peran pada kegiatan produktif adanya dominasi pekerjaan yang lebih dominan laki-laki daripada perempuan. Sedangkan kontrol dalam keluarga petani di Desa Parado jika dilihat pada semua aspek (produksi, reproduksi dan sosial) di tentukan oleh laki-laki dan perempuan akan tetapi lebih didominasi oleh laki-laki.

3. Peran dalam pengambilan keputusan keluarga petani di Desa Parado dalam berbagai macam kegiatan tetap didominasi oleh suami walaupun istri juga bisa mengambil keputusan tetapi tidak sebebaskan suami. Seperti yang ditemukan oleh (Nurmayasari, et al. 2020) dari adanya beberapa peran yang mengakibatkan perempuan juga menanggung peran yang sama-sama setara dengan laki-laki

menyebabkan pandangan masyarakat perempuan berubah yang sebelumnya masyarakat terikat dengan budayanya yang patriarki sudah mulai memudar

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam Relasi Gender Pada Keluarga Petani di Desa Parado memperlihatkan adanya pembagian kerja dan akses-kontrol dalam melakukan kegiatan pada keluarga.

1. Pembagian kerja dalam keluarga petani di Desa Parado

Dalam pembagian kerja, keluarga petani di Desa Parado melakukan beberapa kegiatan antara lain; (peran produksi, peran reproduksi/domestik, dan peran kemasyarakatan/sosial).

Dalam peran produksi keluarga petani di Desa Parado terdapat dominasi kegiatan yang dirasakan oleh laki-laki, hal ini dikarenakan laki-laki dalam keluarga petani memiliki banyak andil atau berperan dalam kegiatan pertanian walaupun di dalam kegiatan tersebut perempuan dalam keluarga petani juga berperan. Namun, dalam pembagian hasil perempuan dalam keluarga petani yang mengelola dan memegang uang hasil usaha tani sehingga laki-laki dalam keluarga petani hanya mendapatkan apa kadarnya atau berapapun yang diberikan oleh perempuan (istri) bahkan dalam keluarga petani di Desa Parado laki-laki (suami) hanya diberi uang untuk membeli rokok dan isi bensin saja.

Dalam peran reproduksi (domestik) keluarga petani di Desa Parado terdapat dominasi kegiatan yang dirasakan oleh perempuan, Hal ini dikarenakan laki-laki dianggap benar-benar tidak memiliki kewajiban dalam sektor domestik, laki-laki hanya berperan untuk melakukan hal-hal yang benar-benar tidak bisa dilakukan oleh perempuan dalam keluarga petani tersebut.

Dalam kegiatan sosial masyarakat, keluarga petani mendapatkan kedudukan yang setara sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan tradisi yang keluarga petani anut.

2. Akses dan kontrol dalam keluarga petani di Desa Parado meliputi:
 - a. Akses dan kontrol terhadap keluarga petani di Desa Parado yang dilihat dari akses dan kontrol terhadap sumberdaya di dominasi oleh laki-laki akan tetapi istri masih memiliki akses dan kontrol juga meskipun tidak mendominasi layaknya laki-laki.
 - b. Peran dalam pengambilan keputusan dari berbagai macam kegiatan (produksi, reproduksi, sosial) laki-laki mendominasi walaupun perempuan juga bisa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan tetapi tidak sebebaskan laki-laki.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan relasi gender dalam keluarga petani di Desa Parado, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima. Saran yang peneliti rekomendasikan yaitu:

1. Bagi laki-laki dan perempuan pada keluarga petani di Desa Parado diharapkan mampu mempertahankan bahkan mengembangkan sistem pembagian kerja baik dalam peran produksi, reproduksi dan sosial sehingga dapat meminimalisir adanya ketidaksetaraan gender dalam keluarga petani di Desa Parado.
2. Bagi lembaga-lembaga pemerintahan khususnya desa dan dinas-dinas terkait juga perlu memperhatikan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani, memberikan masukan-masukan dengan sosialisasi kepada keluarga petani untuk berani mencoba hal-hal baru untuk bisa berinovasi terhadap tanaman-tanaman pertanian sehingga makin beragam hasil pertaniannya.
3. Bagi mahasiswa atau peneliti lainnya diharapkan mampu melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan bagaimana gender berperan dalam kehidupan pasangan dengan pernikahan dibawah umur karena memang dengan usia yang masih belum cukup matang dan awam pengetahuannya dalam mengelola rumah tangga

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1996.
- Handayani, Trisakti, and Sugiarti. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Kaharuddin, *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA YOSDAKARYA, 2017.
- Oscar, Lewis. *Kisah Lima Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Scott, James C. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Scott, James C. *MORAL EKONOMI PETANI Pergolakan Dan Substansi Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S, 1983.
- Sugihastuti, and Itsna, Hadi Saptiawan. *gender dan Infentioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Sylvia, Walby. *Toerisasi Patriarki*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra, 2014.

Skripsi dan Jurnal

- Abdullah. "Relasi Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar." 2018.
- Arfianti, N F. "Pola Relasi Gender Pada Keluarga Di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Pulosari Kecamatan Kabekkramat Kabupaten Karanganyar)." 2020.
- Fitrianingrum, Enita, dan Martinus Legowo. "Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia." *Jurnal paradigm* 02 (2014): 4.
- Farmia, dan Asih. "Peran Perempuan Indonesia Dalam Pembangunan Pertanian." *Jurnal Ilmu Pertanian* II (2006): 37-38.
- Islami, dan Yustitia Nurul Prima. "Marginalisasi Perempuan Dalam Sistem Kerja Pemetik Teh Di Perkebunan (Studi Kasus Pemetik Teh Di PT. Perkebunan Nusantara (PTPN)VII Gunung As, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat)." *Jurnal Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* (Fakultas Ekologi Manusia ITB), 2010.
- Jalil, Iwan Abdul, Tanjung, dan Yurisna. "Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal." *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan* I (2020).
- Nadhira, Valenikha Fitri. "Analisis Gender Dalam Usaha Ternak Dan Hubungannya Dengan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah (Kasus Di Desa

- Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat)." *Jurnal Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* (Fakultas Ekologi Manusia ITB), 2017.
- Nugrahayuningtyas, Alifa, dan Sri Ekawati Wahyuni. "Peran Gender Dalam Perekonomian Rumah Tangga Petani Pada Masyarakat Adat." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat IV* (2018).
- Nurmayasari, Indah, Abdul Mutolib, Agus Hudoyo, Nama Helfi Yanfika, dan Amirul. "Tingkat Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Sawi Di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan IV* (2020).
- Ratmayani, Rahmadani dan Darmawan Salman. "Relasi Gender Pada Rumah Tangga Petani Cengkeh." *Jurnal Sosial Ekonomi pertanian*, 2018.
- Shaliha, Cut Salwa, dan Faradilla Fadlia. "Pembagian Peran Gender Yang Tidak Setara Pada Petani Padi (Analisis Kasus Petani Perempuan Di Kabupaten Aceh Besar)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IV* (2019).
- Winata, Aldi, Siti Nurjannah, dan Ika Wijayanti. "Peran Ganda perempuan dalam Menunjang Ekonomi Keluarga di Desa Tamekan Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat." *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi* (Program Studi Sosiologi) Vol 3 (12 2022).

Lainnya

- Anismunandziroh. *Moral Ekonomi Petani Menurut James C. Scott*. 30 Juni 2015. <https://anismunandziroh.wordpress.com> (diakses November 19, 2022).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *Statistik Pekerja Sektor Pertanian*. April 29, 2020. <https://bps.go.id> (accessed October 17, 2022).
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. *Statistik Indeks Ketimpangan Gender*. 2020. <https://ntb.bps.go.id> (accessed October 16, 2022).
- Buku Data Ketenagakerjaan. *Profil Ketenagakerjaan*. 2020. <https://data.ntbprov.go.id> (accessed October 17, 2022).
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. *Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian*. 2018. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news%act=view&id=3551> (accessed October 18, 2022).

LAMPIRAN

Riwayat Hidup

1. Nama Lengkap : Marfu'atul Wahidah
2. Tempat Tanggal Lahir : Bima, 24 Desember 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Desa Parado
6. Riwayat Pendidikan :
 - a. Tamat SD : 2013
 - b. Tamat SMP : 2016
 - c. Tamat SMA : 2019
7. Riwayat Organisasi :
 - a. Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASOS)
 - b. Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Mataram (IPPERMA)